

**PEMBINAAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PROGRAM MA'HAD AL-JAMIAH
UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD RIZKI
NIM. 211121016**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2016/1437 H**

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
F. Hipotesis Penelitian	9
 BAB II : DAYA SERAP DAN FAKTOR-FAKTOR PEMBINAAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN	
A. Kemampuan dan Tata cara Pengembangannya	10
B. Ragam pembinaan dan kemampuan tenaga pendidik.....	18
C. Langkah-langkah Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an dalam proses belajar mengajar	31
D. Faktor penyebab kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an	46
 BAB III : METODELOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Teknik Analisis Data	59
E. Pedoman penulisan	61
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Ma'had Al-jami'ah.....	62
B. Upaya Pendidik Dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa PAI di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry	72
C. Kendala-kendala dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa prodi PAI melalui	

Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry	80
D. Pembuktian Hipotesis	83
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Muhammad Rizki
NIM : 211121016
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal Sidang : 28 Januari 2016
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Drs. Musa M. Ali, M. Ag
Pembimbing II : Masbur, M. Ag
Kata Kunci : Pembinaan, Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan ketrampilan subjek dengan tindakan, pengarahan dan bimbingan. Program Ma'had Al Jamiah merupakan program yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas serta berakhlak mulia. Hari ini kita melihat begitu banyak generasi-generasi pendidikan yang memiliki pengetahuan dan berpendidikan tetapi mereka krisis moral dan hampir tidak bisa membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Salah satu Program Ma'had Jami'ah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa UIN Ar-Raniry dengan baik dan benar. Dari hasil observasi pada mahasiswa sebahagian besar belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, diantaranya prodi Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa PAI pada program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry?, apa kendala dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa prodi PAI melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan angket, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Usaha pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada program Ma'had Al-Jamiah sudah baik. Kemudian ada beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa prodi PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry diantaranya bahagian besar mahasiswa kadang-kadang kurang serius dalam mengikuti pembinaan di ma'had Al-Jamiah, Kemudian pengaturan jadwal membaca Al-Qur'an kadang-kadang masih beradu dengan jadwal perkuliahan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam melalui Program Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry*”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam. Dalam penulisan ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini terlepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia dengan segala kekurangan dan kekhilafan.

Tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, kecuali terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan di kampus tercinta.
2. Dr. Nurchalis Sofyan, MA. Selaku pimpinan UPT-Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang selalu mengarahkan penulis pada waktu penelitian.
3. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang selalu mengembangkan keilmuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Drs. Bachtiar Ismail, M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang selalu memberi arahan dan nasehat.
5. Dra. Juairiah Umar, M. Ag. selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah membimbing saya dari awal hingga saya menyelesaikan studi.

6. Drs. Musa M. Ali, M. Ag. selaku pembimbing I dan Masbur, M. Ag. selaku pembimbing II yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman.
8. Kepada orangtua (Wildan), (Yusri Razali) selaku wali dari penulis yang telah menyekolahkan penulis hingga menyelesaikan perguruan tinggi Srata Satu (S1), kepada adik penulis (Anggun Mahmudayani) yang tercinta, kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas segala do'a, perhatian, dukungan, kelembutan dan kasih sayang yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam untaian kata-kata.
9. Teman-teman penulis yaitu seluruh mahasiswa PAI, khususnya unit 2 yang ikut memberikan motivasi selama menempuh studi, khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Banda Aceh, 15 Januari 2016
Penulis,

Muhammad Rizki
211121016

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rizki

NIM : 211121016

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Judul Skripsi : Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 15 Januari 2016
Yang Menyatakan,

(Muhammad Rizki)

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Merasa puas dengan pembinaan di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.....	72
Tabel 4. 2. Pengaruh program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.....	73
Tabel 4. 3. Kerja sama antara ustadz dan ustadzahdengan kepala asrama Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.....	74
Tabel 4. 4. Sanksi jika tidak mengikuti program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry	75
Tabel 4. 5. Pengulangan mengaji setelah belajar di ma'had Al-jamiah UIN Ar-Raniry.....	76
Tabel 4. 6. Pendidik menggunakan media dalam mengajar dan media yang digunakan bervariasi.....	76
Tabel 4. 7. Metode yang digunakan pendidik bervariasi	77
Tabel 4. 8. Dilakukan tes harian untuk melihat kemampuan mengaji peserta didik.....	78
Tabel 4. 9. Apakah setiap mahasiswa diwajibkan mengaji di rumah yang dibuktikan dengan mengisi lembaran laporan	79
Tabel 4. 10. Serius mengikuti program di ma'had Al-Jamiah	80
Tabel 4. 11. Jadwal yang ditetapkan oleh ma'had beradu dengan jadwal perkuliahan	81
Tabel 4. 12. Merasa nyaman dengan ruangan yang disediakan oleh Ma'had al-Jamiah.....	82
Tabel 4. 13. Kepedulian orang tua terhadap kemampuan mengaji	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing.
2. Surat Keputusan Rektor Tentang pengangkatan Pengurus, Pembina/Pengasuh.
3. Surat Izin Pengumpulan Data dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.
5. Daftar Angket Untuk Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
6. Daftar Wawancara Untuk pendidik di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.
7. Daftar Riwayat Hidup.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu pokok yang harus diperhatikan, karenanya tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak dikupas orang, baik secara khusus maupun secara sambil lalu dalam pertautan dengan pengupasan yang lain. Tentang peranan inteligensi itu dalam proses pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga dipandang menentukan dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar.

Pada sisi lain inteligensi juga dianggap tidak mempengaruhi seseorang dalam belajar. Tetapi pada umumnya orang berpendapat, bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang, terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, inteligensi sangat besar pengaruhnya.

Dari beberapa para ahli seperti, Ebbinghaus mendefenisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk membentuk kombinasi. Terman juga memberikan definisi inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak. Sedangkan Thorndike mengartikan inteligensi sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidak lengkapan dari pada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan hidup individu. Jadi menurut konsepsi daya definisi inteligensi merupakan persatuan-persatuan (kumpulan yang dipersatukan) dari pada daya-daya jiwa yang khusus.¹

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 18, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), h. 125.

Karena pengukuran inteligensi juga dapat ditempuh dengan cara mengukur daya-daya jiwa khusus, misalnya daya mengamati, daya mereproduksi, daya berfikir, dan sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar juga tidak terlepas dari seorang Pembimbing, karena pembimbing sangatlah berpengaruh terhadap peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, seorang pembimbing harus bisa merangsang peserta didik dalam proses belajar mengajar. Rangsangan yang dimaksud adalah mendorong mahasiswa untuk mau belajar dan mempelajari Al-Qur'an dengan kesadaran sendiri tanpa harus adanya paksaan dari orang lain. Rangsangan ataupun dorongan bisa berbentuk motivasi dari seorang Pembimbing agar mahasiswa yang dibinanya menjadi mahasiswa yang berkompetensi di bidangnya.

Kamampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban setiap umat Islam. Arti kemampuan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan.² Kemampuan di sini diartikan sebagai kesanggupan dan kecakapan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi makharijul huruf, lagu-lagu, dan fasahah, serta menguasai tajwid dengan baik dengan tujuan bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari sifatul huruf dan mustahaqul huruf. Hukum mempelajari tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi hukum mempraktekkan tajwid atau membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid adalah fardhu ain.³

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 420.

³ Team Dept.Tahsin Maqdis, *Tahsin Tilawah*, (Bandung: Maqdis Perss, 2003), h. 2.

Sebagaimana firman Allah:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (الْمُزَّمِّل : 4)

“Dan bacalah Al-Quran secara tartil” (Q.S. Al-Muzammil : 4)

Dari ayat di atas dijelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang dimaksud dengan tartil di sini adalah, membaguskan bacaan Al-Qur'an secara terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid.⁴ Mempelajari Al-Qur'an tidak mungkin kita bisa belajar dengan sendirinya tanpa ada yang mengajarkan, oleh karena itu perlu seorang guru yang paham Al-Qur'an untuk membina dan membimbing kita, pembinaan dari guru sangat diperlukan dalam mempelajari Al-Qur'an. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Lengkap pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵ Pembinaan yang penulis maksudkan di sini adalah cara pendidik ataupun usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan membina serta memperbaiki bacaan AlQur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

UIN Ar-Raniry merupakan perguruan tinggi yang mengintegrasikan pendidikan Agama dan Umum. Semua mahasiswa baru diwajibkan menetap di

⁴ KH. As'ad Humam. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarus angkatan Muda Masjid & Mushola (AAM) 2005), h. 4.

⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, h.105.

Asrama Ma'had Al-jamiah. Mahasiswa baru akan dibina tentang pemahaman Agama dan bacaan Al-Qur'an yang fasih (Tahsin dan Tahfidzhul Qur'an), pendalaman bahasa asing (Arab-Inggris) dan pembinaan karakter (Akhlak).⁶

Program Ma'had Al Jamiah merupakan salah satu program prioritas UIN Ar-Raniry, program Ma'had Jami'ah yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas serta berakhlak mulia. Hari ini kita melihat begitu banyak generasi-generasi pendidikan yang memiliki pengetahuan dan berpendidikan tetapi mereka krisis moral dan belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Salah satu Program Ma'had Jami'ah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa UIN Ar-Raniry dengan baik dan benar.⁷

Dari hasil observasi pada mahasiswa, semua mahasiswa yang ada di lingkungan UIN Ar-Raniry yang terdiri dari Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu sosial dan Pemerintahan, dan Fakultas Psikologi, sebahagian besar belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang terdiri dari berbagai Prodi, diantaranya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab

⁶ Ihan Nurdin, *Tahun Ini UIN Ar-Raniry Terima Lima Ribu Mahasiswa Baru*, Januari 2015. Diakses pada tanggal 27 Maret 2014 dari situs: <http://atjehpost.co/m/read/1971/Tahun-Ini-UIN-Ar-Raniry-Terima-Lima-Ribu-Mahasiswa-Baru>.

⁷ Ihan Nurdin, *Tahun Ini UIN Ar-Raniry ...* januari 2015.

(PBA), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Bimbingan Konseling (BK), Pendidikan Fisika (PFS), Pendidikan Matematika (PMA), Pendidikan Biologi (PBL), Pendidikan Kimia (PKM), Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), Pendidikan Teknik Informatika (PTI), Pendidikan Teknik Elektro (PTE). Yang menjadi sasaran penelitian di sini adalah mahasiswa Prodi pendidikan Agama Islam (PAI) yang dibina melalui Program Ma'had Al-Jamiah.

Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry seharusnya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun kenyataannya setelah diadakan tes membaca Al-Qur'an masih ada mahasiswa yang lulus seleksi masuk Universitas belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul *"Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa PAI pada program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry?
2. Apa kendala dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Prodi PAI melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui upaya pendidik dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa PAI pada program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry.
2. Mengetahui kendala dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa prodi PAI melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberi informasi kepada kita semua cara membimbing yang baik terhadap mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an.
2. Memberi informasi kepada guru/dosen Pendidikan Agama Islam bahwa pembinaan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan harapan umat Islam semuanya.
3. Memberi informasi kepada kita bahwa perlu lebih rajin dan giat lagi dalam mempelajari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman sekaligus penolong bagi kita di dunia dan akhirat.

E. Defenisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata Bahasa Indonesia yang asal katanya adalah bina, kemudian diberi awalan “pem” dan akhiran “an” sehingga menjadi pembinaan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pembinaan adalah upaya,

mendirikan, membangun.⁸ Pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan ketrampilan subjek dengan tindakan, pengarahan dan bimbingan.⁹

Pembinaan diartikan pula usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰ Pembinaan yang penulis maksudkan di sini adalah cara ataupun usaha yang dilakukan untuk membimbing dan membina serta memperbaiki bacaan AlQur'an Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.¹¹ Sedangkan pengertian baca adalah melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis, baca juga diartikan dengan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.¹²

Al-Qur'an menurut bahasa adalah kata *masdar* dari *qara'a* yang berarti membaca. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril secara *mutawatir*, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat dan bagi yang membacanya bernilai

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 160.

⁹ Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group, 1978), h. 26.

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 26.

¹¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 533.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 83.

ibadah, dan yang ditulis dalam mushaf mulai dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.¹³

Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab Allah yang dirutunkan kepada Nabi terakhir Muhammad saw. yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan yang ditulis pada mushaf mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.¹⁴

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkannya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikannya kepada para Sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka.¹⁵

Al-Qur'an merupakan kitab suci penyempurna kitab-kitab Taurat, Zabur, Injil, dengan tujuan agar umat manusia yang Islam dan khususnya beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam dan dengan membacanya juga dihitung sebagai ibadah.

Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut penulis dalam penelitian ini adalah kesanggupan dan kecakapan dalam mengeja, melafalkan ayat-ayat Al-

¹³ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 34.

¹⁴ Rosihon, *Ulumul Al-Qur'an...*, hal. 33.

¹⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 11.

Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid serta fasahahnya baik sehingga mampu membaca Al-Qur'an dengan sempurna.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁶

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa PAI pada program Ma'had Al-Jamiah masih belum baik.
2. Masih ada kendala dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa prodi PAI melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.

¹⁶ Margono.s. *Metode Penelitian Pendidikan*, cet-8, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 67.

BAB II

DAYA SERAP DAN FAKTOR-FAKTORNYA

A. Kemampuan dan Tata Cara Pengembangannya

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan kesanggupan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dimiliki oleh setiap individu, terutama peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹ Kemampuan juga bermakna sebagai sesuatu keadaan mampu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan dalam upaya meningkatkan mutu sesuatu.²

Kemampuan juga disebut dengan suatu kesanggupan atau kecakapan serta ketaatan yang dimiliki baik yang berupa fisik maupun psikologis. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kemampuan juga berarti memperkenalkan suatu kondisi di mana menunjukkan potensi seseorang untuk mengembangkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu. Atau kemampuan juga bisa diartikan sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu itu berkembang pada masa yang akan datang.

Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan, penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana hukum-hukum dalam psikologi, yaitu kemampuan atau potensi setiap individu, sehingga dapat menempatkan manusia dalam dunianya sesuai keahlian yang dimiliki oleh setiap individu tersebut. Dalam pada itu orang berfikir menggunakan pikiran (intelektual)-nya. Cepat tidaknya terpecahkan

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 694.

² Depdikbud, *Kurikulum Sekolah Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1990), h. 49.

suatu masalah tergantung kepada kemampuan inteligensinya. Dilihat dari inteligensinya, seseorang itu dapat dikatakan pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (genius).

2. Cara Pengembangan Kemampuan

Suatu kemampuan atau inteligensi merupakan faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam inteligensi seseorang. Menurut *William Stern* yang dikutip dari buku *Psikologi Pendidikan* karangan M. Ngalim Puanto mengemukakan batasan sebagai berikut: inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.³ Inteligensi pada anak-anak yang lemah pikiran dapat juga dididik dengan cara yang lebih tepat. Kenyataan membuktikan bahwa daya pikir anak-anak yang telah mendapatkan didikan di sekolah, menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik dari pada anak yang tidak bersekolah.

Menurut Mahfudin Shalahudin dalam buku *Psikologi Remaja* karangan Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, dinyatakan bahwa akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir. Orang yang *Intelligent* adalah orang yang menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

³ M. Ngalim Puanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 20, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 52.

Istilah inteligensi semua berasal dari bahasa latin *Intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukansatu sama lain.⁴ Intelijensi yang dikemukakan Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Dalam arti sempit inteligensi seringkali diartikan sebagai inteligensi opsional, termasuk pula tahapan-tahapan yang sejak dari periode *sensori motoris* sampai dengan operasional formal.

a. Tahap Sensori-motoris

Tahap sensori-motoris adalah tahap dimana bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman seperti melihat dan mendengar dengan tindakan-tindakan fisiknya. Tahap ini dimulai pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang sangat jelas. Anak yang masih kecil menunjukkan inteligensi, dalam gerakannya Nampak inteligensinya. Gerakan-gerakan reflek yang pertama membawa kearah penguasaan pengetahuan dunia luar, anak sejak lahir sudah biasa ada tingkah laku seperti menghisap, meraih, memukul sesuatu dan lain halnya.⁵

⁴ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Cet 5, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 27.

⁵ Mukhlis, Hirmaningsih, *Teori Psikologi Perkembangan*, (Pekanbaru: Psikologi Press, 2010), h. 103.

Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek motori-sensoris tersebut. Pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuannya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Interaksi ini terutama diarahkan oleh sensasi-sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasikan gerakan-gerakannya.

Dalam tahap sensori-motoris ditandai dengan karakteristik menonjol seperti; Segala tindakannya masih bersifat naluriah, Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indra, Individu baru mulai mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengategorikan pengalaman, Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skema-skema sensori-motorisnya

Dalam upaya untuk lebih memperjelas karakteristik tahap sensori-motoris ini piaget merinci lagi tahap sensori-motoris kedalam enam fase dan setiap fase memiliki karakteristik tersendiri.

- 1) Fase pertama (0-1 bulan) memiliki karakteristik sebagai Individu mampu yang bereaksi dengan baik, Individu mampu menggerak-gerakkan anggota badan meskipun belum terkoordinir, Individu mampu mengasimilasi dan mengakomodasikan berbagai pesan yang diterima dari lingkungannya.
- 2) Fase kedua (1-4 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mampu memperluas skema yang dimilikinya berdasarkan hereditas.
- 3) Fase ketiga (4-8 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mulai dapat memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dengan akibat yang terjadi pada benda tersebut.
- 4) Fase keempat (8-12 bulan) memiliki karakteristik seperti: Individu mampu memahami bahwa benda tetap ada meskipun untuk sementara

waktu hilang dan akan muncul lagi dilain waktu, Individu mulai untuk mencoba melakukan sesuatu, Individu mampu menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung kepada orang tua.

- 5) Fase kelima (12-18 bulan) memiliki karakteristik seperti: Individu mulai mampu untuk meniru, Individu mulai mampu untuk melakukan berbagai percobaan terhadap lingkungannya secara lebih lancer.
- 6) Fase keenam (18-24 bulan) memiliki karakteristik seperti: Individu mulai mampu untuk mengingat dan berpikir, Individu mampu untuk berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa sederhana, Individu mampu berpikir untuk memecahkan masalah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya, Individu mampu memahami diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.⁶

Kecerdasan memperlihatkan perkembangan skema tindakan. Contoh:

“meraih, menggenggam, menarik” dimainkan untuk mengambil objek yang jauh, Dan tahun kedua anak membedakan dirinya dari lingkungan, anak mengembangkan identitas tubuhnya dan yang lain dalam waktu dan ruang dan konsep tentang sifat permanen obyek.

b. Tahap Pra-operasional

Tahap Pra-operasional yaitu tahap dimana anak mulai lelukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar ataupun simbol. Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga dengan tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai dengan suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang yang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.⁷

Pada tahap ini anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan

⁶ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 32.

⁷ Mukhlis, Hirmaningsih, *Teori Psikologi*, h. 104.

orang tuanya dalam berinteraksi dengan orang lain anak cenderung sulit untuk dapat memahami pandangan orang lain dan lebih banyak mengutamakan pandangannya sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ia masih sulit untuk membaca kesempatan atau kemungkinan-kemungkinan karena masih punya anggapan bahwa hanya ada satu kebenaran atau peristiwa dalam setiap situasi.

Pada tahap ini anak tidak selalu ditentukan oleh pengamatan indrawi saja. Tetapi juga pada intuisi, Anak mampu menyiapkan kata-kata dan menggunakannya, terutama yang berhubungan erat dengan kebutuhan mereka, pada masa ini anak siap untuk belajar bahasa, membaca, dan menyanyi. Ketika kita menggunakan bahasa yang benar ketika berbicara pada anak, maka akan sangat baik pada perkembangan bahasa mereka.

Tahap pra-operasional ditandai dengan karakteristik menonjol seperti;

- 1) Individu telah mengombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi,
- 2) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide,
- 3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, walaupun logika hubungan sebab akibat belum tepat,
- 4) Cara berfikir individu bersifat egosentris ditandai dengan tingkah laku seperti: Berpikir imajinatif, Berbahasa egosentris, Memiliki aku yang tinggi, Menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi, Perkembangan bahasa mulai pesat.⁸

c. Tahap Operasional Konkrit

Tahap operasional konkrit adalah tahap dimana perkembangan sistem pemikiran yang sudah didasarkan pada aturan-aturan pemikiran yang logis. Tahap

⁸ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h...35.

ini berlangsung antara 7-11 tahun.⁹ Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuannya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

Pada tahap ini anak sudah memahami hubungan fungsional karena mereka sudah menguji coba suatu permasalahan. Cara berpikir anak yang masih bersifat konkret menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi tentang sesuatu yang konkret. Disini sering terjadi kesulitan antara orang tua dan guru. Misalnya orang tua ingin menolong anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi memakai cara yang berbeda yang dipakai oleh guru, sehingga anak tidak setuju. Oleh karena itu kita harus menyelaraskan kembali cara-cara untuk mendidik anak-anak pada saat tersebut.

d. Tahap Operasi Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas, pada masa ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil berpikir logis, aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.¹⁰ Pada tahap ini interaksinya dengan lingkungan sudah sangat luas, menjangkau banyak

⁹ Mukhlis, Hirmaningsih, *Teori Psikologi*,, h. 105.

¹⁰ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*,, h. 28

teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua, namun secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dan ingin dilindungi.

Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan. Contoh: ketika suatu saat mobil yang ditumpangnya mogok, maka jika penumpangnya adalah seorang anak yang masih dalam tahap operasi berpikir kongkret, ia akan berkesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab akibat dari satu rangkaian saja. Sebaliknya pada remaja yang berada pada tahap berfikir formal, ia akan memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil itu mogok. Bisa jadi karena businya mati, atau karena platinya, dll.¹¹

Seorang remaja pada tahap ini sudah mempunyai keseimbangan yang tinggi, sehingga ia dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Remaja dapat berfikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada. Dan remaja dapat berfikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi.¹²

¹¹ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*,...h. 29

¹² Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*,... h. 29.

Pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi, arti simbolik dan kiasan juga biasa mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat yang positif bagi perkembangan kognitifnya. Misalnya, menulis puisi, lomba karya ilmiah, lomba menulis cerpen dan sejenisnya.

B. Ragam Pembinaan dan Kemampuan Tenaga Pendidik

1. Ragam pembinaan

Ragam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkah laku, ulah, macam jenis.¹³ Yang penulis maksudkan disini ragam adalah macam-macam atau macam jenis pembinaan yang dilakukan untuk menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an, ada dua ragam pembinaan yaitu pembinaan langsung dan pembinaan tidak langsung.

Pembinaan langsung merupakan pembinaan yang dilakukan terus atau langsung dilakukan tanpa adanya perantara.¹⁴ Pembinaan langsung ini dibimbing dan di mentori langsung oleh pengajarnya tanpa ada perantara siapapun. Pembinaan langsung sangat baik, karena kegiatan belajar mengajar ini langsung bertatap muka antara pendidik dengan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dikarenakan jika ada peserta didik yang kurang

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Cet. IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 131.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ..., h. 785.

paham dalam proses belajar mengajar bisa ditanyakan langsung kepada dosen yang bersangkutan.

Pembinaan tidak langsung merupakan pembinaan yang dilakukan secara tidak langsung oleh pengajar, biasa diartikan pula sebagai pengajaran secara keseluruhan banyak peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga kurang efektif dalam proses belajar mengajar dan suatu ketidak puasan dalam belajar jika tidak berinteraksi langsung dengan pengajar dikarenakan terlalu banyaknya peserta didik.

2. Ragam Kemampuan Tenaga Pendidik

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.¹⁵

Kompetensi menurut Abdul Majid adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.¹⁶

Jadi, kompetensi pendidik merupakan kemampuan pendidik dalam menjalankan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjukkan kualitas

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ... h. 719.

¹⁶ Pupuh Fathurrohman. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet. IV, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), h. 58.

seorang pendidik dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik. Artinya pendidik bukan hanya saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentranfer ilmunya kepada peserta didiknya.

Seorang pendidik bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, pendidik dianggap sebagai contoh oleh anak didiknya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik.

Pendidik adalah unsur terpenting sesudah adanya peserta didik. Pendidik juga menjadi tumpuan untuk negara dalam perkembangan pendidikan. Kemampuan tenaga pendidik sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Karena untuk mencetak peserta didik yang berkualitas seorang pendidik harus menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik serta kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

¹⁷ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012), h. 17-18

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas dengan kompetensi pedagogik maka guru mempunyai kemampuan-kemampuan seperti; Mengaktualisasikan landasan mengajar, Pemahaman terhadap peserta didik, Menguasai ilmu mengajar (*didaktik metodik*), Menguasai teori motivasi, Mengenali lingkungan masyarakat, Menguasai penyusunan kurikulum, Menguasai teknik penyusunan RPP, Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.¹⁸

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya memiliki Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum atau silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, dan Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya.¹⁹

¹⁸ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji,,* h. 18.

¹⁹ Undang-undang guru dan dosen, Op.cit., h. 66.

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang di rangkum dalam 10 kompetensi inti seperti;

- 1) Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.²⁰

Jadi, dari keseluruhan pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik.

Yang membedakan pendidik dengan profesi lain diantaranya; Mengenal karakteristik anak didik, Mampu menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran, Mampu dalam mengembangkan kurikulum, Kegiatan pembelajaran yang mampu mendidik, Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, Menjalinkan komunikasi yang dengan peserta didik, dapat melakukan Penilaian serta evaluasi pembelajaran.

²⁰ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji,,,* h. 18.

b. Kompetensi Kepribadian

kemampuan kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Seorang pendidik harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di dalam proses pembelajaran, tetapi juga di luar proses pembelajaran juga harus menampilkan kepribadian yang baik.²¹

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

Ciri-ciri pendidik yang baik ia harus mempunyai penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, seorang guru harus mampu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²²

Menurut Djam'an kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

²¹ Akal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 7.

²² Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji,,* h. 18.

- 1) Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain.
- 3) Guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- 4) Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuhkan kembangkan budaya berpikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.
- 5) Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun melaksanakan proses pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.
- 6) Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.
- 7) Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
- 8) Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
- 9) Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negatif.
- 10) Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.²³

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian Beriman dan bertakwa, Berakhlak mulia, Arif dan bijaksana, Demokratis, Mantap, Berwibawa, Stabil, Dewasa, Jujur, Sportif, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁴

²³ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 38.

²⁴ Undang-undang guru dan dosen, Op.cit., hal. 66

Jadi, kompetensi kepribadian secara ringkas bagi seorang guru ialah sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

c. Kompetensi Profesional

kompetensi profesional adalah suatu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang di harapkan dapat membimbing peserta didik. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.²⁵

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁶

Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi professional guru merupakan

²⁵ Akal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama* ,,, h. 8.

²⁶ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*,,, h. 30.

kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.²⁷

Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang ditempuh.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang ditekuni secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁸

Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan semacamnya.

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam menguasai

²⁷ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji*,, h. 23.

²⁸ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji*,, h. 24.

pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang dipunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan;

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran,
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²⁹

Jadi, dari uraian ruang lingkup diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

d. Kompetensi Sosial

kompetensi sosial adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai bagian dari masyarakat dalam hal berkomunikasi dan dalam hal bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik, serta masyarakat pada umumnya. Dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁰

²⁹ Undang-undang guru dan dosen, Op.cit., h. 67.

³⁰ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji*,, h. 25.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, mengatakan kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.³¹

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Menurut Djam'an Satori, kompetensi sosial adalah sebagai berikut;

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan atau Komite Sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).³²

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk;

³¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

³² Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, ..., h. 43.

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan isyarat secara santun,
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik,
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³³

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal.

Jadi, sebagai guru yang baik dan profesional itu tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah tetapi juga bisa berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, bisa menjadi sumber ilmu bagi masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif.

Berkenaan dengan kompetensi di atas, seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah selayaknya menggenggam empat kompetensi tersebut (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) karena guru PAI itu berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak. Dalam mengaktualisasikan dalam kegiatan belajar-mengajar seorang guru PAI wajib menguasai pembelajaran, mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia, mampu bersosialisasi dengan lingkungan luar dan mempunyai keahlian yang bisa diperhitungkan.

³³ Undang-undang guru dan dosen, Op.cit, h. 66-67

Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru).

- 1) Ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai keahlian. Sabda Rasulullah SAW : *“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”* (HR. Muslim).
- 2) Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Apabila seorang pendidik ikhlas dalam menjalankan tugasnya, pendidikan tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya dari pemerintah dan pahala yang diterimanya di akhirat. Firman Allah SWT : *“ Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir dibawahnya sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya”* (Q.S. Al-Baiyyinah: 8).
- 3) Agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Firman Allah SWT: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* (Q.S. Ar-Ra’d: 11).
- 4) Salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* (ibadah non-ritual) kepada Allah SWT. Firman Allah SWT : *”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* (Q.S. Al-Zaariat: 56).

Keberhasilan suatu pendidikan, memang ditentukan oleh banyak faktor, seperti kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, sumber pembelajaran, metode dan alat/media pembelajaran. Namun semuanya tidak dapat menjamin pendidikan yang baik jika guru tidak dapat mengajar dengan baik. Dengan demikian guru adalah kunci keberhasilan dari pendidikan yang baik.

C. Langkah-langkah Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an Dalam Proses Belajar Mengajar

1. Metode Belajar Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa metode dalam belajar cepat membaca Al-Qur'an diantaranya, metode struktur analisis (metode lihat dan baca), metode baqdanayah, metode hattaiyah, metode iqra'

a. Metode Bagdaniyah

Metode Baghdaniyah disebut juga dengan metode "eja" karena metode ini mengeja huruf-huruf hijaiyah. Sesuai dengan namanya metode ini berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, metode baghdaniyah juga merupakan metode yang memperkenalkan titik huruf dan baris (harakah) dhammah, fathah, kasrah. Metode ini merupakan penganjuran yang diajarkan secara klasik.

Metode baghdaniyah diajarkan dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Para pemula diajarkan dan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah secara sistematis dari *Alif, Ba', Ta*, dan seterusnya sampai *Ya*.
- 2) Kemudian diajarkan harakah dan sekaligus bunyi bacaan. Pada metode ini juga mengajarkan anak didik secara pelan-pelan dan diuraikan atau dieja, seperti, alif fathah a, alif kasrah I, alif dhammah, sehingga di satukan dan di baca a-i-u, hingga seterusnya.
- 3) Setelah anak-anak lancar dalam belajar huruf hijaiyah baru kemudian diajarkan kepada mereka bacaan Al-Qur'an, seperti surah-surah

pendek yang ada dalam Al-Qur'an agar lebih mudah dalam mempelajarinya.³⁴

b. Metode Hattaiyah

Metode Hattaiyah diperkenalkan oleh Muhammad Usman beliau seorang guru agama dari Kampar, Provinsi Riau. Metode ini ditulis oleh beliau berdasarkan pengalamannya dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an sejak tahun 1964. Metode ini pada dasarnya hampir sama dengan metode tradisional, cara pengajaran metode Hattaiyah dengan cara pendekatan huruf Arab tanpa tanda baca melalui huruf latin.

Metode ini memperkenalkan huruf-huruf yang pada umumnya lebih mudah dipelajari oleh anak-anak, kemudian baru diajarkan huruf-huruf yang susah dipelajari dengan alasan huruf tersebut tidak bisa ditulis dengan huruf latin.³⁵

Ciri-ciri metode ini adalah tidak banyak memperkenalkan huruf disetiap kelas dan setiap kali tatap muka hanya diajarkan dua huruf, tidak banyak diajarkan setiap kali tatap muka tidak banyak karena fokusnya pada kemampuan murid, dalam pengertian murid bisa membaca huruf sehingga bisa menulis dengan lancar dan lancar membaca secara fasahah dilengkapi tajwid yang benar.

c. Metode Iqra'

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan

³⁴ H. M. Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Team Tadarrus AMM, 1995), h. 5-6.

³⁵ Muhammad Hatta Usman, *Metode Hattaiyah Jil 1*, (Bangkiang Riau: Riyani 1990), h. 1.

Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna kover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

Metode ini lebih cenderung pada ingatan huruf, sehingga pembaca tidak perlu menghafal. Metode ini cenderung menekankan untuk langsung latihan mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga ke tingkat yang paling sempurna. 5 sifat buku Iqro' adalah :

- 1) Bacaan langsung.

Bacaan langsung yang dimaksud adalah para pelajar langsung ditekankan pada praktek membacanya bukan lagi pada pengenalan huruf hijaiyyah.

- 2) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA)

Santri ditekankan untuk aktif dalam belajar, guru atau instruktur hanya sebagai pembimbing, motivator dan juga sebagai pengontrol bagi peserta didik disetiap tingkah lakunya. Untuk semangat dalam belajar seorang guru harus mampu memunculkan minat belajar peserta didik, misalnya memberikan penghargaan disetiap jawaban yang benar di jawab oeh peserta didik.

- 3) Privat

Pembelajaran yang dilakukan secara langsung berhadapan dengan seorang pengajarnya secara individu sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif karena tidak banyaknya peserta didik yang harus diajarkan, dengan kata lain pusat

perhatian pengajar hanya berfokus pada peserta didik itu. Cara belajar seperti ini sangat bagus diterapkan untuk peserta didik.

4) Modul

Yang dimaksud dengan modul disini ialah kartu kontrol untuk peserta didik yang diberikan kepada peserta didik, orang tua dan juga sebagai pertinggal bagi pengajar untuk melihat sejauh mana kemampuannya dalam belajar Iqra', dengan adanya kartu tersebut peserta didik diharapkan agar lebih rajin lagi belajar untuk menuntaskan kebodohan dalam tulis baca Al-Qur'an.

5) Asistensi

Yang dikatakan asistensi disini ialah santri yang mempunyai kemampuan lebih dari teman-temannya disuatu waktu dijadikan sebagai guru untuk mengajarkan kawan-kawannya agar anak tersebut menjadi percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan kemampuan yang ada tersebut terus diasah dengan sendirinya setiap kali mengajarkan kawan-kawannya.³⁶

2. Pembinaan Ilmu-Ilmu Dalam Belajar Al-Qur'an

Kriteria merupakan ukuran yang menjadi penilaian atau penetapan sesuatu. Seseorang bisa dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar jika bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

³⁶ fitriinsani.wordpress.com, *Metode-metode baca tulis Al-Qur'an di Indonesia*, 12 Desember 2009. Diakses pada tanggal 15 Juni 2015 dari situs: <https://fitriinsani.wordpress.com/2009/12/12/metode-metode-baca-tulis-al-quran-di-indonesia/>

Dalam belajar Al-Qur'an perlu diperhatikan beberapa ilmu yang berkaitan dengan belajar Al-Qur'an, diantaranya ilmu tajwid, makahrijul Huruf, Shifatul Huruf, waqaf, serta ibtida'.³⁷

a. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid yaitu mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya.³⁸ Materi yang harus dikuasai dan harus mampu dipahami dalam ilmu tajwid adalah sebagai berikut;

1) Hukum *Nun Sukun* atau *Tanwin*

Hukum nun sukun atau tanwin terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

- a) *Izhar Halqi*. Secara bahasa artinya jelas. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pembacaan nun mati atau tanwin sesuai dengan makrahjnyua tanpa digunnahkan apabila bertemu dengan salah satu hurufnya, yaitu: ه أ ح خ ع غ
- b) *Idgham*. Secara bahasa artinya memasukkan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pengucapan nun mati atau tanwin secara melebur ketika bertemu dengan huruf-huruf idgham. Idgham dibagi dua:
 - (1) *Idgham Bigunnah*, yaitu bacaan idgham harus berdengung jika bertemu dengan huruf-hurufnya antara lain: ي ن م و
 - (2) *Idgham Bilagunnah*, yaitu bacaan idgham tidak berdengung bila bertemu dengan huruf-hurufnya yaitu: ر ل
- c) *Iqlab*. Secara bahasa artinya merubah. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pengucapan nun mati atau tanwin bila bertemu dengan huruf 'ba' berubah menjadi mim disertai dengan ghunnah. Hurufnya: ب
- d) *Ikhfa Halqi*. Secara bahasa adalah samar-samar. Menurut ilmu tajwid adalah pengucapan nun mati atau tanwin bila bertemu dibaca antara izhar dan idgham. Hurufnya : ت ث ج د ذ ز س ش :
ص ض ط ظ ف ق ك.

³⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Ter: Muzakkair AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996), h. 10.

³⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Cet. 21, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2011), h. 17.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat nun sukun dan tanwin dan cara bacanya berbeda-beda sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka untuk kesempurnaan dalam Membaca Al-Qur'an harus membaca sebagaimana yang dijelaskan.

2) Hukum Mim Sukun

Hukum mim sukun dibagi kepada beberapa bagian, yaitu:

- a) *Ikhfa Syafawi*. Apabila ada mim mati bertemu dengan Ba, cara pengucapannya samar-samar disertai ghunnah.
- b) *Idgham Mutamatsilain*. Apabila mim mati bertemu dengan huruf Mim, cara pengucapannya harus disertai dengan ghunnah.
- c) *Izhar Syafawi*. Apabila mim mati bertemu dengan selain huruf *ba* dan mim, cara pengucapannya mim harus tampak jelas tanpa ghunnah.³⁹

Hukum mim sukun berbeda dengan hukum nun sukun atau tanwin, maka dalam membaca Al-Qur'an harus teliti agar tidak salah dalam menentukan hukum bacaannya.

3) Hukum Mad

Mad menurut bahasa adalah tambahan. Sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan bacaan ketika mengucapkan huruf mad.

Secara umum mad terbagi menjadi dua, yaitu *Mad Asli* atau mad tabi'i dan *Mad Far'i*.

a) *Mad Asli* atau *Mad Tabi'i*

Mad asli (*Mad tabi'i*) adalah mad yang tidak dipengaruhi oleh sebab hamzah atau sukun, tetapi di dalamnya terdapat salah satu huruf mad di atas.

Kadar panjangnya 2 harakat. Huruf mad ada tiga, yaitu:

- (1) و (*waw sukun*) sebelumnya berharkat dhammah
- (2) ي (*ya sukun*) sebelumnya berharkat kasrah

³⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, h. 89.

(3) ^أ (alif) sebelumnya berharakat.⁴⁰

b) *Mad Far'i*

Mad far'i adalah mad yang panjang bacaannya bertambah dari pada ukuran mad asli dengan sebab disambut oleh hamzah atau sukun. *Mad far'i* terbagi kepada 13 macam:

- (1) *Mad wajib muttashil*. Mad Thabii bertemu hamzah dalam satu kata, panjang bacaannya: 4, 5 atau 6 harkat ketika diwaqaf. Contoh: (جَاءَ)
- (2) *Mad jaiz munfasil*. Mad Thabii bertemu hamzah (bentuknya huruf alif) di lain kata, panjang bacaannya: 4/5 harkat ketika washal . Contoh: (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ)
- (3) *Mad 'aridh lisukun*. Mad Thabi'i bertemu huruf hidup dibaca waqaf. Panjang bacaannya: 6 harkat. Contoh: (أَبُوءُكَ = أَبُوءُكَ)
- (4) *Mad badal*. Setiap hamzah dibaca panjang 2 harkat sebagai pengganti hamzah yang hilang. Contoh: (أَمْسُوْا)
- (5) *Mad iwadh*. Mad yang terjadi ketika waqaf pada huruf yang berakhiran fathatain dibaca satu baris. Contoh: (عَلَيْهِمَا = عَلَيْهِمَا)
- (6) *Mad lazim musaqqal kalimi*. Mad Thabii bertemu tasydid dalam rangkaian kata, panjangnya 6 harkat. Contoh: (وَلَا الضَّالِّينَ)
- (7) *Mad lazim mukhaffaf kalimi*. Mad badal bertemu sukun dalam rangkaian kata, panjangnya 6 harkat. Contoh: (الْأَنَّ)
- (8) *Mad lazim musaqqal harfi*. Mad yang bertemu dengan tasydid yang terjadi pada huruf muqatha'ah, panjangnya 6 harkat. Contoh: (الْمَّ)
- (9) *Mad lazim mukhaffaf harfi*. Mad yang bertemu dengan sukun yang terjadi dalam rangkaian huruf muqatha'ah. Contoh: (يس)

⁴⁰ Ismail Tekan, *Tajwid...*, h. 100.

- (10) *Mad layyin*. Huruf *waw* dan *ya* sukun sebelumnya berharakat fatah maka dibaca dengan suara lembut ketika diwaqaf. Contoh: (خَوْفٌ - بَيْتٌ)
- (11) *Mad silah*. Mad yang terjadi pada *ha dhamir*. Mad silah dibagi dua yaitu mad silah qasirah panjangnya 2 harkat dan mad silah thawilah yaitu *ha dhamir* bertemu dengan hamzah panjangnya 5 harkat. Contoh: (بِه)
- (12) *Mad farq*. Mad badal bertemu tasydid, panjangnya 6 harkat. Contoh: (عَالِلَهُ خَيْرٌ)
- (13) *Mad tamkin*. Ya kasrah bertasydid bertemu ya sukun, panjang 2 harkat Contoh: (أُمِّيَّيْنِ).⁴¹

Dari hukum mad di atas maka dalam membaca Al-Qur'an harus benar-benar menguasai mad tersebut agar panjang pendek dalam Al-Qur'an sempurna.

4) Hukum Alif Lam

Berdasarkan cara bacanya, alif lam dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) *Alif Lam Qamariyah*, yaitu alif lam yang harus dibaca jelas ketika bertemu huruf-huruf berikut: (ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و ه ء ي)
- b) *Alif Lam Syamsiyah*, yaitu alif yang harus dibaca idgham (masuk ke dalam huruf berikutnya) apabila bertemu dengan huruf-huruf berikut: (ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن ت).⁴²

Dalam membaca Al-Qur'an alif lam dibagi dua yaitu *alif lam qamariah* dan *alif lam syamasyiah*, maka dalam bacaan harus diperhatikan dengan baik agar tidak tertukar antara keduanya.

⁴¹ Ismail Tekan, *Tajwid...*, h. 102.

⁴² Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, h. 99.

5) Hukum *Idgham*

Idgham dibagi atas tiga macam, yaitu:

- a) *Idgham Mutamatsilain*. Bertemunya dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya. Contoh: (إِضْرِبْ بِعَصَاكَ)
- b) *Idgham Mutajanisain*. Bertemunya dua huruf yang sama makhrajnya dan berbeda sifatnya. Hurufnya: (ط د ت , ظ ذ ث ,) Hurufnya: (ق د تَبَيَّنَ), contoh: (ب م).
- c) *Idgham Mutaqaribain*. Bertemunya dua huruf yang makhraj dan sifatnya berdekatan. Hurufnya: (ل ر , ق ك), contoh: (أَلَمْ خَلَقْكُمْ).⁴³

6) Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikan.

Ada lima tempat keluar huruf, yaitu:

- a) *Jauf*. Tempat makhrajnya terletak dirongga mulut. Hurufnya: (ا و ي)
- b) *Halq*. Tempat keluar huruf yang terletak pada kerongkongan. Hurufnya: (ء ه ع ح غ خ)
- c) *Lisan*. Tempat keluar huruf yang terletak pada lidah. Hurufnya: (ق ك ي ش ج ض ر ن ل ط د ت ظ ذ ث ص س ز)
- d) *Syafatain*. Tempat keluar huruf yang terletak pada dua bibir. Hurufnya: (ف م ب و)
- e) *Khaisyum*. Tempat keluar huruf yang terletak pada pangkal hidung (huruf-huruf yang keluar dari hidung adalah huruf ghunnah).⁴⁴

⁴³ Ismail Tekan, *Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), h. 21

⁴⁴ .Ismail Tekan, *Tajwid...*, h. 103.

Membaca Al-Qur'an harus fasih huruf-hurufnya sesuai dengan makhrajnya, agar makna yang terkandung dalam kalimat Al-Qur'an tidak menyimpang, karena satu huruf salah maknanya akan berbeda.

7) Shifatul Huruf

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri. Huruf yang sudah tepat makhrajnya belum bisa dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat aslinya. Sifat-sifat huruf dibagi dua, yaitu:

a) Sifat-sifat yang Memiliki Lawan Kata

(1) *Mahmus* berlawanan dengan *Jihar*.

Mahmus adalah pengucapan yang disertai keluarnya nafas, hurufnya berjumlah 10, yaitu: (ف ح ث ه ش خ ص س ق ك ت)

Sedangkan *jihar* adalah pengucapan huruf yang tidak disertai keluarnya nafas. Huruf-hurufnya selain huruf *mahmus*.⁴⁵

(2) *Syiddah* berlawanan dengan *Rakhawah*

Syiddah adalah pengucapan huruf dengan suara tertekan karena sangat bergantung pada makhrajnya. Hurufnya 8 yaitu: (أ ج د ق ط ب ك ت)

Rakhawah adalah pengucapan huruf yang disertai terlepasnya suara dengan bebas. Huruf-hurufnya selain huruf *syiddah*.

(3) *Isti'la* berlawanan dengan *Istifal*

Isti'la adalah pengucapan huruf yang disertai terangkatnya lidah ke atas langit-langit. Hurufnya ada 7, yaitu: (خ ص ض غ ط ق ظ)

Istifal adalah pengucapan disertai turunnya lidah dari langit-langit. Hurufnya selain huruf *isti'la*.

4) *Ithbaq* berlawanan dengan *Infitah*

Ithbaq adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit. Hurufnya 4, yaitu: (ص ض ط ظ)

⁴⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, h. 41.

Infitah adalah pengucapan huruf dengan menjauhkan lidah dari langit-langit. Hurufnya selain huruf *ithbaq*.

5) *Idhlaq* berlawanan dengan *Ishmat*

Idhlaq adalah pengucapan huruf dari ujung lidah dan bibir. Hurufnya 6 yaitu: (ف ر م ن ل ب)

Ishmat adalah pengucapan huruf dengan tertahan. Hurufnya selain huruf *idhlaq*.⁴⁶

b) Sifat-sifat yang Tidak Memiliki Lawan Kata

Sifat-sifat yang tidak memiliki lawan adalah:

- (1) *Shafir*. Pengucapan huruf dengan tambahan suara yang keluar dari dua bibir. Hurufnya 3 yaitu: (ص س ز)
- (2) *Qalqalah*. Pengucapan huruf yang disertai getaran suara pada makhrainya sehingga suara terdengar kuat. Hurufnya 5, yaitu: (ق ط ب ج د)
- (3) *Layin*. Pengucapan huruf *waw* dan *ya* sukun sebelumnya berharkat fatah maka dibaca dengan suara lembut. Contoh: (خَوْفٌ - بَيْتٌ)
- (4) *Inhiraf*. Pengucapan hurufnya miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya 2 yaitu: (ل ر)
- (5) *Takrir*. Pengucapan huruf disertai dengan bergetarnya ujung lidah. Hurufnya adalah (ر)
- (6) *Tafasysyi*. Pengucapan huruf disertai menyebarkan angin di dalam mulut. Hurufnya (ش)
- (7) *Istithalah*. Pengucapan huruf yang disertai memanjangkan suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Hurufnya (ض).⁴⁷

Dengan mengenali sifat-sifat huruf hijaiyah di atas maka memudahkan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁴⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, h. 42.

⁴⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, h. 43.

8) Waqaf

Waqaf menurut bahasa adalah menahan, sedangkan menurut istilah ialah suatu bacaan dari memutuskan suara sejenak pada suatu kata kemudian menarik nafas sehingga meneruskan kembali bacaan dari kata berikutnya maupun dari kata sebelumnya.⁴⁸ Waqaf juga memiliki tanda-tandanya dimana yang boleh diwaqaf dan dimana yang tidak boleh. Tanda-tanda waqaf antara lain yaitu:

Harus Waqof	لَا زِمَ	م
Bukan Tempat Waqof	لَا وَقْفَ فِيهِ	لا
Boleh Waqof Boleh Terus	جَائِزَ	ج
Dibaca Terus Lebih Utama	الْوَصْلُ أَوْلَى	صلی
Berhenti Lebih Utama	الْوَقْفُ أَوْلَى	قلی
Berhenti sejenak dan tidak bernafas		سكّنة س
Boleh waqof disalah satu tanda tersebut	وَقْفُ الْمُعَانَقَةِ	... ∴ ∴

Dalam Al-Qur'an memiliki aturan sendiri untuk berhenti pada suatu kata, ada tempat yang boleh berhenti dan ada tempat yang lebih baik dilanjutkan tanpa berhenti. Oleh karena itu, seseorang yang membaca Al-Qur'an harus mengetahui tempat-tempat waqaf sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

9) Istilah-istilah dalam Al-Qur'an

- Imalah* artinya bacaan antara fathah dan kasroh seperti suara E kata sate. Yang terdapat dalam surah Hud ayat 41,
- Isymam*. Menampakkan harkat dhammah yang terbuang dengan isyarat bibir. Sementara mendengungkan مَنَّ nun tasydid, bibir

⁴⁸ Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid)*, Cet VI (Jakarta: Mutiara, 2006), h. 110.

dihimpun maju dan ditahan satu harokat. Contohnya terdapat dalam surah Yusuf ayat 11.

- c) *Naqal* artinya memindahkan, maksudnya ialah memindahkan harakat pada suatu huruf ke huruf sebelumnya yang sukun (mati). Terdapat dalam surah Al-Hujuraat ayat 11.
- d) *Saktah* yaitu berhenti selama dua harakat dan tidak bernafas. Hukum wajib saktah hanya ketika washol, bila sengaja wakaf maka tidak ada bacaan saktah. Terdapat dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an, diantaranya surah Al-Kahfi (18) ayat 1 dan Yaa Siin (36) ayat 52 boleh wakaf pada dua lafadz *عَوَجًا* dan *مَرْقَدِنَا* dan tidak terjadi bacaan saktah.

Sedangkan wakaf pada *مَنْ* dan *رَاقٍ* pada surah Al-Qiyamah (75) dan Al-Muthofifin (83) tidak diperbolehkan, karena menjadi wakaf yang jelek (Qobih). Saktah meniadakan hukum huruf, dengan adanya saktah maka tanwin dengan Qof, Nun Mati dengan Ro' dan Lam Mati dengan Ro' tidak bertemu. Salah satu contohnya terdapat dalam surah Al-Muthofifin ayat 14.

- e) *Tahsil*. Membaca hamzah yang kedua dengan suara ringan atau samar. Huruf Alif sesudah hamzah diganti dengan hamzah yang berarakat fathah pula dan membacanya dengan suara antara hamzah dengan Alif tanda mad. Contohnya terdapat dalam surah fushillat ayat 44.⁴⁹

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang biasanya ditulis dengan huruf kecil diatas kata dalam Al-Quran. Adapun cara membaca istilah-istilah ayat tersebut harus melihat langsung bacaan dari seorang pengajar yang menguasai ilmu tajwid agar ketika diterapkan dalam bacaan Al-Qur'an tidak keliru dan salah.

⁴⁹ As' Ad Humam, *Cara Cepat Belajar....* h. 26.

10) Bacaan Tebal dan Tipis Dalam Al-Qur'an

a) Hukum *Lam Jalalah*

Huruf ل khusus pada lafadz Allah (lafadz *Jalalah*) yang diketahui harakat fathah dan dhammah. *Lam jalalah* memiliki ketentuan untuk dibaca *tafkhim* (tebal) ataupun dibaca *tarqiq* (tipis). Ketentuan dalam membaca lam jalalah yaitu:

(1) Ciri-ciri lam jalalah dibaca tafkhim

(a) Lam *jalalah* sebelumnya huruf berharakat fatah.

Contohnya: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

(b) Lam *jalalah* sebelumnya huruf berharakat dhammah.

Contohnya: عَبْدُ اللَّهِ

(2) Ciri-ciri lam jalalah dibaca tarqiq apabila sebelumnya huruf berharakat kasrah.⁵⁰

Lam *jalalah* sebelumnya huruf berharakat kasrah.

Contohnya: بِسْمِ اللَّهِ

b) Hukum Bacaan *Ra*

Membaca *ra* dalam Al-Qur'an memiliki kriteria sendiri yang mana *ra* harus dibaca *tafkhim* (tebal) dan *ra* yang harus dibaca *tarqiq* (tipis).

(1) Ciri-ciri ra yang dibaca tafkhim

(a) *Ra* berharakat fathah. Contohnya: رَفَعَ

(b) *Ra* berharakat dhammah. Contohnya: رُفِعَ

(c) Bila disukun/dimatikan karena wakaf dan karena didahului oleh harakat fathah atau dhammah. Contohnya:

- إِنَّ شَأْنَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

⁵⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, h. 126.

- (d) Bila dimatikan karena washal dan didahului mad fathah atau mad dhammah. Contohnya:

مَعَ الْأَبْرَا - عَزِيزٌ عَفُورٌ

- (e) Bila dimatikan karena wakaf dengan didahului dengan huruf sukun dan sebelum sukun berupa huruf berharakat fathah atau dhammah. Contohnya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفَشِي حُسْرٍ

(2) Ciri-ciri ra yang dibaca *tarqiq*

- (a) *Ra* berharakat kasrah. Contohnya:

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

- (b) Bila sukun atau dimatikan karena wakaf dan didahului kasrah. Contohnya:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

- (c) Bila sukun dan didahului kasrah asliyyah, bukan yang baru datang. Contohnya:

وَفَلَرَعُونَ ذِي الْأَوْتَادِ

- (d) Bila dimatikan karena wakaf dan didahulukan dengan *Ya'* sukun. Contohnya:

...خَيْرٌ

- (e) Bila dimatikan karena wakaf dan didahului dengan huruf bersukun dan huruf sebelumnya lagi berharakat kasrah. Contohnya:

هَلْ فِي ذَلِكَ فَسَمٌ لِّذِي حَجَرٍ

Hukum *lam jalalah* dan *ra* harus benar-benar diperhatikan, karena kebanyakan orang menganggap itu mudah sehingga terlupakan akibatnya salah dalam membaca Al-Qur'an. *Lam jalalah* dan *ra* ada yang harus dibaca tebal dan ada yang harus dibaca tipis sebagaimana ciri-ciri yang telah dijelaskan diatas.⁵¹

Berdasarkan kaidah-kaidah hukum tajwid yang telah dijelaskan di atas, maka seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

⁵¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, h. 127.

apabila bacaannya telah sesuai dengan teori ilmu tajwid. Karena hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib, maka seseorang yang membacanya tidak sesuai dengan ilmu tajwid dianggap salah dan berdosa.

D. Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi kita manusia dan tidak melupakan anjuran setelah belajar maka juga harus mengajarkannya, karena dalam hadis nabi saw mengatakan "*sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-qur'an dan mengajarkannya*". Jika kita menuntut ilmu dan tidak mengamalkannya maka sama saja ilmu itu tidak akan berkah bagi kita, karena semakin kita mengajarkan ilmu yang kita miliki maka semakin bertambah ilmunya karena itu kesempatan untuk mengulang dan terus terulang.

Di zaman sekarang ini banyak sekali tempat-tempat pengajian al-qur'an, namun juga masih banyak anak-anak bangsa yang masih tidak bisa membaca al-qur'an, itu dikarenakan banyak hal yang mempengaruhinya, diantaranya faktor kurangnya minat dalam membaca al-qur'an, ketidak seriusan dalam belajar, dan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak.

1. Kurangnya Minat Membaca Al-Qur'an

a. Minat Membaca Al-Qur'an

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.⁵² Sedangkan

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,..., h. 916.

minat menurut istilah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat.⁵³

Minat yang penulis maksudkan disini ialah rasa suka, ketertarikan terhadap pembelajaran dimulai sejak kecil oleh seorang anak atau peserta didik dalam berkeinginan belajar dan mempelajari Al-Qur'an, terutama dikalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry yang memang harus dan wajib bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai suatu hal dari pada yang lainnya, mahasiswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat sesuatu yang dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan sesuatu yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Dalam proses ini menunjukkan

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 180.

kesadaran mahasiswa terhadap pengetahuan dan kecakapan untuk keperluan dan kepentingan serta hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan dirinya sendiri, apabila mahasiswa tersebut sadar dengan hal itu maka mahasiswa tersebut kemungkinan besar ia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.

b. Meningkatkan minat Membaca Al-Qur'an

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat mahasiswa yang telah ada. Misalnya mahasiswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian mahasiswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan kepada materi pelajaran yang sesungguhnya.⁵⁴

Begitu juga dengan membangkitkan minat membaca dan mempelajari Al-Qur'an, kita perkenalkan terlebih dahulu tentang keutamaan orang-orang yang membaca Al-Qur'an, yang diberikan tempat paling mulia di sisi Allah, karna dengan Al-Qur'an pula Allah juag akan meninggikan derajat manusia dunia dan akhirat kelak, dengan kita memperkenalkan keutamaan Al-Qur'an maka akan tertarik pula untuk mempelajarinya sehingga minat dengan sendirinya bisa tumbuh dalam diri seseorang untuk mempelajari Al-Qur'an.

Disamping memanfaatkan minat yang sudah ada, Tanner dan Tanner menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang,,,* h. 181

diri mahasiswa. Ini dapat dicapai dengan memberikan informasi pada mahasiswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi mahasiswa di masa yang akan datang.⁵⁵

Bila usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

2. Tidak Serius Mempelajari Al-Qur'an Pada Masa Anak-anak

Masa anak-anak merupakan masa pembentukan watak yang paling utama, karena pada masa anak-anak yang diketahui oleh anak itu hanya bermain-main saja, yang selalu mengikuti keinginan ataupun kehendaknya sendiri. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu hal yang kurang baik dan kemudian sudah menjadi kebiasaannya, maka sukarlah untuk meluruskannya. Pepatah bijak mengatakan;

(مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ)

*“barangsiapa membiasakan sesuatu semenjak kecil maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa”.*⁵⁶

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang*, ..., h. 181.

⁵⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 58.

Para ulama menyatakan bahwa ada penyakit berbahaya yang biasa terhitung pada kalangan anak kecil yang disebut dengan penyakit “*jununus shaba*” (kegilaan masa kecil), yaitu suatu kecenderungan yang buruk, noda hitam kedurhakaan, dan bibit kesesatan pada anak yang berasal dari semaian hawa nafsu maupun setan. Penyakit ini kerap terjangkit pada anak yang tidak ditanamkan pendidikan yang baik sejak dini kepadanya.⁵⁷

Anak kecil seperti selembar kertas putih apa yang ditorehkan disana, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Apabila pertama ditanamkan nilai-nilai keagamaan serta keluhuran budi pekerti yang baik, maka akan terbentuk antibodi (Zat Kebal) awal pada anak menjadi pribadi yang berpengaruh positif, seperti rajin ibadah, tidak membangkang pada orang tua, membenci kebohongan, dan sebagainya. Sebaliknya apabila anak tidak terlebih dahulu ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan dibiasakan dalam keseharian semenjak kecil, maka anak akan terbentuk karakter yang berpengaruh negatif, seperti malas beribadah, malas belajar, gila pujian, iri hati, angkuh, dan sebagainya.

3. Kurang Kontrol Orang Tua

Al-Ghazali mengatakan “*Anak Adalah amanah di tangan ibu-bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan dengan sesuatu yang baik dan dididik, niscaya dia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, niscaya ia akan hancur dan binasa*”.⁵⁸

Dalam mendidik anak yang didasarkan pada ajaran agama Islam sesungguhnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam praktik

⁵⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca*, h. 59-60.

⁵⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca ...*, h. 59.

mendidik anak-anak terjadi hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Secara rinci hubungan antara anak dan orang tua tersebut menjadi tiga segi.

Pertama, hubungan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Menurut pandangan Islam anak adalah amanah yang dititipkan Allah Swt. Kepada orang tua si anak untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, dalam sebuah keluarga fungsi orang tua adalah sebagai pemimpin anak-anaknya dalam mengarungi kehidupan dunia. Kepemimpinan tersebut harus dipertanggung jawabkan kepada Allah kelak di kemudian hari. Berkaitan dengan ini, Rasulullah bersabda:

Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Seorang pembantu adalah pemimpin dari pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. (HR Muttafaq ‘Alaih).⁵⁹

Kedua, hubungan kasih sayang. Setiap orang yang telah hidup berkeluarga pasti mengharapkan kehadiran anak-anak dalam rumah tangganya. Sebab, anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Sering dijumpai dalam kehidupan rumah tangga, walaupun dikarunia harta benda berlimpah, kehidupan rumah tangga serasa belum lengkap kalau belum dikarunia anak. Hal itu disebabkan anak merupakan perhiasan hidup di dunia. Allah telah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS Al-Kahfi [18]: 46).

⁵⁹ Purwa Atmaja prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Cet. I, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 210.

Ketiga, hubungan masa depan. Dari sudut pandang teologi, anak merupakan investasi masa depan di akhirat bagi orangtuannya. Anak yang saleh akan selalu mengalirkan pahala kepada orang tuannya sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad:

Jika seorang meninggal dunia, putuslah amalannya kecuali salah satu dari tiga hal: sedekah jariah, ilmu yang dapat diambil manfaatnya, dan anak yang saleh yang mendoakannya. (HR Muslim).

Mendidik anak pada zaman sekarang ibarat menggiring domba di tengah kawanan serigala. Sedikit saja kita lengah, domba itu bisa habis dimangsanya. Terlebih lagi anak dalam usianya berada pada proses pencarian bentuk dan identitas. Pada usianya itu anak akan selalu mencari alternatif-alternatif dalam kehidupan yang dihadapi. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam menawarkan figure-figur yang akan menjadi pilihan mereka. Sebab, anak selalu merekam dalam benaknya dalam semua bentuk dan tawaran-tawaran yang dihadirkan dihadapannya. Terlebih lagi, tawaran-tawaran itu hadir dalam lingkungan keluarganya.⁶⁰

Sekiranya orang tua dalam mendidik anak-anaknya dilakukan secara asal-asalan dan tidak terarah, pada akhirnya yang mengalami kerugian adalah anak dan orang tuanya. Sebagaimana firman Allah Swt:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS An-Nisa' [4]: 9).

⁶⁰ Purwa Atmaja prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam...*, h. 211.

Cara mendidik anak agar berdampak positif terhadap anak dengan karakter anak yang cerdas, tangguh, *qurrata a'yun* minimal harus mencakup tiga karakter, yaitu karakter keagamaan, karakter pembelajaran, dan karakter terampil dan mandiri.⁶¹

Kado istimewa yang diberikan orang tua kepada anak sebenarnya bukanlah kado yang berupa materi, melainkan kado yang berupa pendidikan, karena pendidikan yang baik akan mengawal anak sepanjang hidupnya dalam meniti kebenaran. Rasulullah saw bersabda,

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ خَيْرًا مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی والحاكم)

Artinya: “ Orang tua tidak memberikan anak suatu pemberian yang lebih baik dari pada (memberi) pendidikan yang bagus.” (HR Tirmidzi dan Al-Hakim).

Di antara pendidikan yang diberikan kepada anak, pendidikan paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan lambang agama Islam. Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci itu. Rasulullah saw. Yang memiliki misi mengajarkan Kitab Al-Qur'an, menyeru dan mendorong orang tua agar tidak lupa mendidik anak-anaknya membaca Al-Qur'an apabila telah cukup umur.

⁶¹ Purwa Atmaja prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam...*, h. 213.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.¹ Metode penelitian membahas konsep - konsep teoritis sebagai metode dalam suatu karya ilmiah, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua metode yaitu pertama menggunakan penelitian pustaka (library research) yang mana nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur. Dan yang kedua menggunakan penelitian lapangan (field research) yang sesuai dengan objek penelitian.

Metode penelitian dalam skripsi adalah menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara menelaah dan menggambarkan fenomena yang terjadi pada masa sekarang.² Dan sesuai dengan Winarto Surakhmat juga mengemukakan bahwa deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan atau memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual dengan jalan mengumpulkan data-data dan menganalisanya secara efektif.³

Dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang diperlukan pada perolehan data asli atau *natural conditions* dan dihadapkan langsung pada responden

¹ Arisimi Arikunto, *Penelitian Prosedur*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136.

² Muhammad Hasyim, *Penentuan Dasar Kaidah Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Ilmu Jaya, 2002), h. 21.

³ Winarto surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (bandung: IKIP, 1995), h. 105.

maupun lingkungannya sedemikian insentif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksi dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh responden.⁴

Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang merinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalu. Dan penelitian ini merupakan suatu penelitian langsung ke lapangan yang dilakukan dengan objek pembahasan dan menitik beratkan pada kegiatan yang berlangsung di lapangan.

A. Rancangan Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, “yaitu penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan ialah berupa keterangan-keterangan kualitatif.”⁵ Dalam memperoleh data penelitian ini dilakukan dengan *field research* (penelitian lapangan) yaitu pencarian data dilapangan dengan mengumpulkan data-data dan keterangan langsung dari responden dengan melalui dokumentasi, wawancara dan menyebarkan angket. Selanjutnya mengadakan analisis data secara objektif mengenai pembahasan yang diteliti.

⁴ Suharsimi arikunto, *penelitian Prosedur*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 14.

⁵ Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 7.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Prodi PAI melalui *Ma'had Al-Jamiah* UIN Ar-Raniry.

2. Sumber Data Penelitian

Penentuan dan perolehan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen Program *Ma'had Al-Jamiah* yaitu nilai mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti program tersebut, jumlah ustadz atau ustdzh dan bagaimana pembinaan yang dilakukan, serta hasil wawancara dengan pimpinan Program *Ma'had Al-Jamiah*.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.⁷ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka sebagai tempat berpijak dalam melaksanakan penelitian dan angket yang diberikan kepada mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti Program *Ma'had Al-Jamiah* untuk mengetahui sikap mereka terhadap Program *Ma'had Al-Jamiah*. Dengan menggunakan dua sumber data tersebut, maka pembahasan dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

⁶ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, cet ke 1, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 122.

⁷ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., hal. 122.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan populasi dan sampel.

a) Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PAI yang sedang dan yang sudah pernah mengikuti Program *Ma'had Al-Jamiah* yang terdiri dari 5 gelombang mulai dari leting 2013 sampai dengan leting 2015 dengan jumlah keseluruhan 281 mahasiswa.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁸ Teknik pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *stratifikasi random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan undian berdasarkan strata yang telah ditentukan secara heterogen.⁹ Berhubung jumlah populasi terlalu luas dan banyak, tidak memungkinkan diteliti secara keseluruhan. Oleh karena itu peneliti

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. VIII, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 118.

⁹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 74.

menetapkan sebahagian untuk dijadikan sampel, sebagaimana di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto, “jika populasi sesuai dengan teknik maka sampelnya diambil semua, apabila lebih dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 15% atau lebih”.¹⁰ Jadi populasi lebih dari 100, maka perlu diangkat sampel sebesar 15% X 281 = 42, kemudian metode penarikan sampel diambil dengan cara acak (*Random Sampling*).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan undang-undang, buku harian, dan arsip lainnya.¹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi dokumen adalah data-data *Ma'had Al-Jamiah* tentang nilai mahasiswa yang telah mengikuti pembinaan membaca Al-Qur'an pada program *Ma'had Al-Jamiah*, absen kehadiran mahasiswa, jumlah pembimbing atau ustadz/ ustadzah.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pernyataan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.¹² Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara *semistruktur* yaitu campuran

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 120.

¹¹ Rusdin Pohan, *Metodolog Penelitian Pendidikan...*, h. 74.

¹² Abdurrahmat Fathori, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 105.

antara pertanyaan berstruktur (menuntut responden menjawab satu diantara dua alternatif jawaban) dengan non-struktur (memberi kebebasan kepada responden dalam menjawab), yang dilakukan dengan ketua Program *Ma'had Al-Jamiah* untuk mengetahui sejarah berdirinya, manajemen dan hasil dari *Ma'had Al-Jamiah*, dan wawancara juga dilakukan dengan ustadz/ ustadzh yang mengajar di *Ma'had Al-Jamiah*.

3. Angket

Angket adalah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan tertulis dan jawaban yang diberikan juga bentuk tertulis, yaitu dalam bentuk isian atau simbol atau tanda.¹³ Angket ini akan dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan dalam penelitian yaitu mahasiswa Prodi PAI leting 2013 dan 2015 yang mengikuti program *Ma'had Al-Jamiah* untuk mengetahui sikap mereka terhadap program *Ma'had Al-Jamiah* UIN Ar-Raniry.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang berkenaan dengan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa prodi PAI pada *Ma'had Al-Jamiah*, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teori- teori sebagai petunjuk dalam pelaksanaan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur dan langkah-langkah yang di kemukakan oleh Nasution S, yaitu Reduksi, Dispay, dan Verivikasi Data.¹⁴

¹³ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan....*, hal. 55.

¹⁴ Nasution S, *Metode Riserch Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 130.

Teknik menganalisis data tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Reduksi Data, merupakan tahapan terhadap data yang telah terkumpul kemudian diolah kembali untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Prodi PAI.
2. Display Data yaitu untuk membuat rangkaian penelitian secara sistematis terhadap pembinaan membaca Al-Qur'an mahasiswa Prodi PAI.
3. Verifikasi Data dalam penelitian ini peneliti menguji dan mengambil kesimpulan yang telah diambil kemudian membandingkan dengan teori-teori yang akurat serta petunjuk pelaksanaan untuk mengolah data tentang pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Prodi PAI UIN Ar-Raniry.

Dalam mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan menjumlahkan frekuensi data yang diolah dari setiap responden, kemudian melakukan persentase berdasarkan jawaban dari setiap responden. Untuk pengolahan data penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudijono, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = harga presentase yang di cari

f = jumlah frekuensi

N = jumlah sampel

100 % = jumlah konstanta¹⁵

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 43.

Dalam melakukan perhitungan frekuensi dan persentase dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa angket yang dijawab oleh response
2. Menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban tersebut
3. Memasukkan yang sudah ada kedalam table
4. Menganalisa dan menafsirkan kemudian mengambil kesimpulan sesuai dengan pedoman yang diuraikan oleh Sutrisno Hadi;

100% = seluruhnya

99% - 80% = pada umumnya

79% - 60% = sebagian besar

59% - 50% = setengah atau lebih setengah

49% - 40% = kurang dari setengah

39% - 20% = sebagian kecil

19% - 0% = sedikit sekali¹⁶

E. Pedoman Penulisan

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis berpedoman pada buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2014.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Cet. 1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1982), h. 129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ma'had Al-Jami'ah

1. Sejarah singkat Ma'had Al-Jami'ah

Unit Pelaksana Tugas Ma'had al-Jami'ah dan Asrama UIN Ar-Raniry adalah sebuah Ma'had dengan model *Boarding*, yang berdiri di bawah unit satuan UIN Ar-Raniry. Ma'had ini berdiri di luar kurikulum Fakultas dan Jurusan yang dikhususkan untuk para Mahasiswa dan Mahasiswi UIN Ar-Raniry, sebagai sebuah upaya untuk mengoptimalkan fungsi kampus dalam membina karakter Mahasiswa, sebagai tokoh intelektual yang beriman, ber-*akhlakul karimah*, mengamalkan ilmu, menguasai teknologi serta memiliki wawasan yang luas.

Pencanangan Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry dengan pola pesantren di dalamnya bukanlah hal yang baru, akan tetapi cita-cita mulia ini sudah muncul sejak Prof. Safwan Indris (Alm) menjabat sebagai rektor IAIN A-Raniry (1995-2000). Namun pencanangan ini sempat meredup beberapa dekade sesudahnya. Ketika Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA menjabat sebagai rektor periode 2009-2014 Program ini mulai kembali menjadi sebuah wacana, kemudian Rektorat bersama Civitas Akademika lainnya, menyusun konsep-konsep Ma'had Al-Jami'ah, dan melakukan sinkronisasi dengan kurikulum kampus yang berlaku dan juga pihak Fakultas dan jurusan yang berada di bawah UIN Ar-Raniry, Ma'had Al-Jamiah ini juga berfungsi sebagai persyaratan utama dalam perubahan status IAIN menjadi UIN.¹

¹ Hasil wawancara dengan pimpinan ma'had Al-Jamiah bapak Dr. Nurchalis Sofyan, MA pada 15 Desember 2015

Pada tahun 2010 IAIN Ar-Raniry mengalami Proses Rehabilitasi dan Rekontruksi gedung-gedung yang porak-poranda diterjang musibah Tsunami Banda Aceh dan sekitarnya, proses rehabilitasi gedung ini menghabiskan waktu lebih kurang sekitar 2 tahun.

Kemudian pada tahun 2012 setelah serah-terima gedung antar pihak terkait dilakukan, mulailah aktifitas kampus berjalan kembali. Sehingga pada tahun 2013 seiring dengan proses perubahan status IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry, penerapan konsep Ma'had Al-Jami'ah mulai dijalankan dan seluruh bangunan asrama mulai difungsikan. Dengan segenap upaya melalui Program dan segala bentuk Kegiatan di dalamnya, didukung oleh keseriusan para Mahasantri untuk mengikuti segala tahapan dan proses penguasaan materi, praktek penerapan, dan ditambah dengan segala upaya pembiasaan diri untuk perubahan sikap ke arah yang lebih baik secara terus menerus, terutama selama berada dalam sistem Ma'had, maka nantinya diharapkan akan terlaksana Visi dan Misi yang diemban oleh Unit Pelaksana Tugas (UPT) Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang berperan penting dalam mewujudkan Visi dan Misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Visi :

“Terwujudnya pusat pemantapan Aqidah, Pengembangan Ilmu Keislaman, Akhlak yang Mulia, dan Sebagai Sendi Terciptannya Masyarakat Muslim Aceh yang Cerdas, Kominikatif, Dinamis, Kreatif, Islami dan Qur’ani”.

2. Misi :

- a. Mengantarkan Mahasantri memiliki Aqidah yang kuat, Kepribadian yang berkarakter, Ilmu yang luas dan senantiasa dalam pengamalannya, serta Profesional dibidang Keilmuannya.
- b. Senantiasa memperdalam bacaan Al-Qur'an dengan benar dan baik serta mentadabbur ma'nanya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memiliki dan Menguasai keterampilan berbahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara aktif dan komunikatif.²

Dengan basis pendidikan Ma'had Al-Jami'ah, yang berasas kepada perpaduan antara kemampuan kecerdasan, kecakapan emosional dan akhlak yang mulia (Spritual) ini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, berupaya untuk mewujudkan Misi besarnya dan membawa perubahan Aceh ke Arah yang lebih baik.³

2. Keadaan Tenaga Pengajar Dan Mahasantri

a. Keadaan Tenaga Pengajar

Untuk melaksanakan Program Ma'had tersebut, para mahasantri akan dibimbing dan diajarkan oleh para Ustadz-Ustadzah yang berkompeten di bidang keilmuan masing-masing, baik dari kalangan Dosen dan tenaga Pengajar lainnya. Sementara untuk kegiatan penerapan dan praktek ber-asrama dengan segala aktifitas sehari-hari, mereka senantiasa dibina, diasuh dan dipantau langsung oleh para Ustadz dan Ustadzah pembina asrama yang di tempatkan di setiap asrama untuk menjadi figur bagi setiap Mahasantri.

² Data dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, 2014

³ Data dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry tentang visi dan misi, 2014

1). Pre Test

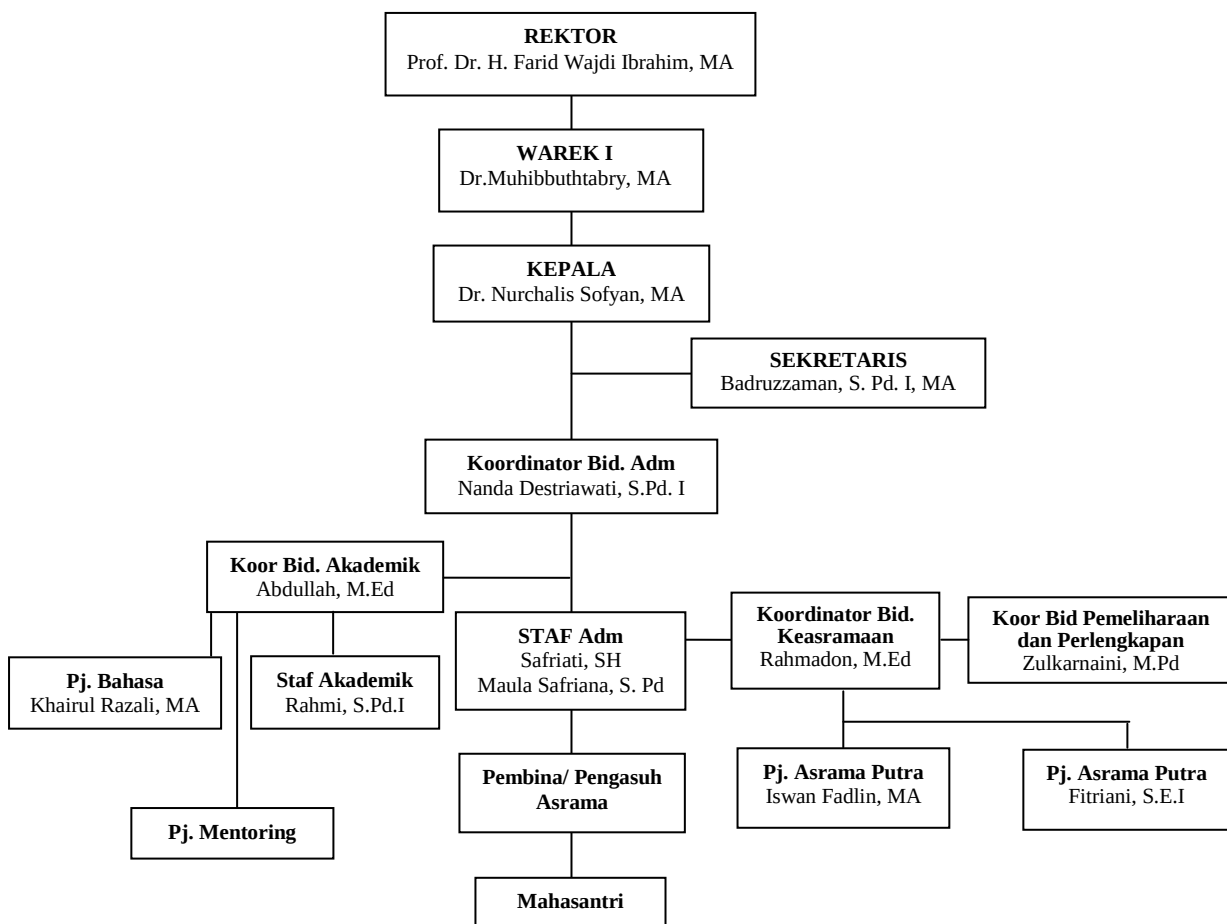
Mahasantri yang sudah terdaftar di ma'had Al-Jamiah akan dilakukannya pre test untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan kemampuan dalam bidang ilmu tajwid, tahsin, dan sejauh mana kemampuan hafalan Al-Qur'an mereka. Pre test yaitu suatu bentuk pertanyaan, yang dilontarkan tentor kepada mahasantri sebelum memulai suatu pelajaran. Pertanyaan yang ditanya adalah materi yang akan diajar pada mereka (materi baru). Pertanyaan biasanya dilakukan tentor di awal pembukaan pelajaran. Pre test diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara mahasantri yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. Pre test juga bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya pree test adalah untuk mengetahui kemampuan awal mahasantri mengenai pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan awal mahasantri ini, tentor akan dapat menentukan penempatan kelas untuk mahasantri dan cara penyampaian pelajaran yang akan di tempuhnya nanti.

2). Post Test

Setiap mahasantri yang sudah mengikuti masa pembinaan di ma'had al-jamiah akan dilakukannya post test untuk melihat sejauh mana kemampuan setelah melalui proses pembinaan di ma'had. Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat materi yang di ajarkan pada hari

itu telah diberikan yang mana seorang tentor memberikan post test dengan maksud apakah mahasantri sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Manfaat dari diadakannya post test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran. Hasil post test ini dibandingkan dengan hasil pree test yang telah dilakukan sehingga akan diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan, sekaligus dapat diketahui bagian-bagian mana dari bahan pengajaran yang masih belum dipahami oleh sebagian besar mahasantri.

Adapun struktur organisasi Ma'had Al-Jamiah dapat kita lihat sebagai berikut:



Bagan di atas menjelaskan struktur kepengurusan ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry beserta penanggung jawab disetiap bidangnya, mulai dari Rektor, wakil rektor, kepala UPT Ma'had hingga struktur kepengurusan yang sangat berpengaruh dalam pengembangan mutu ma'had Al-Jamih. Di dalamnya juga terdapat pembinaan baca Al-Qur'an, dilihat dari bagan diatas tidak tercantum, pada kenyataannya program tersebut masih belum dipisahkan dengan mentoring, terdapat dalam mentoring dikarenakan ma'had yang berumur masih sangat muda sehingga membutuhkan waktu yang bertahap untuk pembenahan.

Setiap tahunnya ma'had selalu melakukan pembenahan kearah yang lebih baik, dilihat dari pengalaman yang ada disetiap tahunnya. Dalam bidang Iqra', tahsin, dan tahfidz dikoordinator oleh Ibu Sri Hastuti, S.E. dengan tenaga pengajar diseleksi terlebih dahulu sebelum dinyatakan lulus untuk bisa mengajar tahsin di Ma'had Al-Jamiah.⁴ Daftar guru-guru yang mengajar di Ma'had Al-Jamiah diantaranya:

No	Nama-Nama Pegajar Iqra', Tahsin, Dan Tahfidz Di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry
1	Sri Hastuti, S.E
2	Alkausar Firdaus
3	Asnawati, SE, Ak
4	Bahagia
5	Baliawati, S. Si
6	Bukhari Ibrahim
7	Bustami
8	Cut yusnita, S. Sc
9	Cut Zulli Hasnita, S. Pd. I
10	drh. Sri Mareta Dewi

⁴ Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tahsin Ibu Sri Hastuti pada 16 Desember 2015

11	Eva Maulida, S. Ud
12	Fajrizal, S. Pd. I
13	Hasanuddin
14	Husni Marzan
15	Indra Gunawan
16	Irwan Haref
17	Islahul Umam
18	Karmilawati, S. Pd. I
19	Khadijah, S. Pd
20	Khairul Bara'ah, S. Pd
21	M. Nasir
22	M. Syafriansyah
23	Manda Andika, SE
24	Muammar Khadafi
25	Muddasir, S. Pd
26	Muhammad Iqrar
27	Mujiburrahman
28	Muslima, S. Pd
29	Muzky Adnan, S. Pd
30	Nilawati
31	Nurjani, S. Pd
32	Putra Ismuha
33	Rafiqa Rahmah, SH I
34	Rafsan Jani, S. TH
35	Rahmat Hidayat
36	Raudatus sayrifah, S. Hi
37	Roslina Arifin, MA
38	Sa'id Edi Kurniyawan
39	Senimah, S. Pd
40	Sri Astuti, MA
41	Ahsanur Rifqi
42	Susi Susanti M,S.Pd.I
43	Syarifah Aini S.Pd
44	Wardatul Fajriah, S. Pd. I
45	Zulfahmi,
46	Zulham
47	Al Hafidz
48	Chandra Maulana

b. Keadaan Mahasantri

Setiap mahsantri yang memasuki ma'had Al-Jamiah harus melakukan tes baca al-Qur'an terlebih dahulu untuk melihat sejauh mana kemampuan mahasantri

tersebut dalam membaca al-Qur'an untuk penempatan dalam proses pembinaan, dalam proses pembinaan mahasantri ditempatkan dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri tersebut, diantaranya di tempatkan dalam kelompok iqra', tahsin, dan tahfidz.

1). Pembinaan Iqra'

Buku iqra' yang digunakan oleh mahasantri dengan sampul bewarna kuning dilengkapi relief yang indah sehingga menarik mata yang melihatnya, buku karangan Abu Ya'la Kurnaidi, Lc dengan judul Metode Asy-Syafi'i (cara praktis baca al-qur'an) dengan 16 langkah yang ditawarkan sehingga bisa mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode iqra diperuntukan bagi mahasantri yang memang betul-betul tidak mampu mengenal Al-Qur'an, bisa jadi karena latar belakang pendidikan, pengayoman dari orang tua kurang, ditambah lagi memasuki UIN Ar-Raniry tidak lagi menempuh tes baca tulis Al-Qur'an. Sehingga mengharuskan mereka untuk di ajarkan kembali mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Setelah dirasa cukup dan diadakan test dan dinyatakan sudah mampu mengenal huruf mereka dilanjutkan lagi kepada tahap selanjutnya yaitu pembinaan tajwid dan tahsinul Qur'an.

2). Pembinaan Tajwid dan Tahsin

Buku iqra' yang digunakan oleh mahasantri dengan sampul bewarna hitam dilengkapi relief yang indah sehingga menjadi nafsu yang melihatnya untuk di lihat dan di baca, buku karangan Abu Ya'la Kurnaidi, Lc dan Nizar Sa'ad Jabal, Lc. M.Pd dengan judul Metode Asy-Syafi'i (Ilmu tajwid praktis) dengan langkah

20 jam ditargetkan bisa menuntaskan pembelajaran sehingga diharapkan bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar.

Pembinaan tajwid dan tahsin di bina bagi yang sudah melewati test pembelajaran iqra' dan sudah dinyatakan lulus sehingga bisa melanjutkan ke kelompok tahsin, metode yang digunakan adalah metode kelompok, mereka duduk berkelompok dan masing-masing mendapatkan giliran untuk membaca Al-Qur'an kemudian tentor menyimak dan mebetulkan jika ada yang salah, dengan pembinaan yang sangat bagus diharapkan lulusan UIN Ar-Raniry tidak ada lagi mahasiswa dan mahasiswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

3). Pembinaan Tahfidz

Setiap mahasantri yang sudah mengikuti pembinaan iqra' dan tajwid/tahsin pada tahap sebelumnya, mereka di anggap mampu dan lulus dalam bidang sebelumnya, maka mereka akan dilanjutkan pada bidang hafalan Al-Qur'an. Juz yang diwajibkan berupa ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan, dengan target keluaran ma'had Al-Jamiah minimal telah menghafal juz 30 dengan baik, benar dan juga lancar.

Sistem yang di gunakan sangat menarik, para mahasantri menghafal Al-Qur'an bersama-sama di waktu magrib dan setelah mendapatkan hafalan mereka menyetornya kepada tentor mereka masing-masing, dengan tentor yang berkompeten dan berkualitas di bidangnya sehingga target bisa tercapai dalam masa waktu yang telah di tentukan.

Semua mahasantri diwajibkan untuk mengikuti seluruh Program dan Kegiatan Ma'had, program tersebut berbentuk pengajaran dan bimbingan (Teori) di dalam kelas, ruang diskusi, Musalla, seminar dan tempat lainnya, sementara Kegiatan di asrama itu berbentuk penerapan dan praktek (Praktis/Aplikasi) dari apa yang sudah mereka pelajari melalui program Ma'had, kegiatan berasrama inilah yang diharapkan menjadi sarana utama bagi seluruh Mahasantri untuk mengamalkan ilmunya secara efektif dan efisien.

Ma'had Al-Jami'ah pada tahun ajaran 2013-2014 untuk gelombang pertama mampu menampung 650 Mahasantri dan 850 mahasantri untuk gelombang kedua, kemudian pada tahun ajaran 2014-2015 untuk gelombang pertama sudah mencapai 950 Mahasantri, dan gelombang kedua (sampai saat ini) mahasantri yang bernaung di bawah bimbingan Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry mencapai 1250 Mahasantri.⁵

3. Sarana Dan Prasarana

Memiliki asrama dengan segala fasilitasnya bukanlah hal yang baru bagi UIN Ar-Raniry, Pada tahun 2007 UIN Ar-Raniry sudah memiliki 2 asrama yang disumbangkan oleh Pemirsa SCTV dan PT. ARON LGN (nama SCTV dan ARON diabadikan menjadi nama asrama sampai saat ini). Ketika itu kedua asrama tersebut belum mengoptimalkan fungsi Ma'had, akan tetapi dihuni oleh mahasiswa dan mahasiswi untuk penerapan praktek berbahasa Asing dan juga

⁵ Data dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, 2014

menjadi wadah untuk persiapan calon Mahasiswa-Mahasiswi Aceh yang ingin melanjutkan studi ke luar negeri.⁶

B. Upaya Pendidik Dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi PAI di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry

Usaha pendidik dalam melakukan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dan tanggung jawab Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry yang menyelenggarakan program tahsin sesuai dengan misinya. Upaya pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1. Merasa Puas Dengan Pembinaan Di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	3	7.14
B	Tidak	14	33.34
C	Biasa saja	25	59.52
Jumlah Total		42	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 7.14% merasa puas dengan pembinaan yang dilakukan di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry, 33.34% merasa tidak puas dengan pembinaan di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry, dan 59.52% merasa biasa saja dengan pembinaan yang dilakukan di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setengah atau lebih dari setengah merasa pembinaan di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry biasa saja.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa UIN Ar-Raniry mendirikan lembaga UPT Ma'had Al-Jamiah, untuk melihat

⁶ Data dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, 2014

pengaruh program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2. Pengaruh Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	23	54.76
B	Tidak	2	4.76
C	Biasa saja	17	28.57
Jumlah Total		42	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat 54.76% program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, 4.76% program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, dan 28.57% program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry mempunyai pengaruh biasa saja terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setengah atau lebih setengah merasa ada pengaruh program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Kemampuan membaca Al-Qur'an mereka berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing dan kebanyakan masih dibawah rata-rata.⁷

Dalam upaya menerapkan suatu peraturan yang mendidik para peserta didik untuk disiplin dalam belajar dan semua pihak harus bekerja sama dengan baik dalam menjalankan peraturan tersebut, untuk melihat kerja sama yang baik

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz candra Maulana, 14 Desember 2015.

antara ustadz dan ustadzah dengan kepala asrama Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3. Kerja Sama Antara Ustadz Dan Ustadzah Dengan Kepala Asrama Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	26	61.90
B	Tidak	14	33.33
C	Kadang-kadang	2	4.76
Jumlah Total		42	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat 61.90% ustadz dan ustadzah bekerja sama dengan kepala asrama, 33.33% ustadz dan ustadzah tidak bekerja sama dengan kepala asrama, dan 4.76% ustadz dan ustadzah kadang-kadang bekerja sama dengan kepala asrama Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ustadz dan ustadzah bekerja sama dengan kepala asrama Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh mentor yang mengajar tahsin di ma'had dan memang benar ada kerja sama yang baik antara ustadz dan ustadzah dengan kepala asrama Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.⁸

Dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pendidik membuat beberapa peraturan dan peraturan yang dirumuskan tersebut juga masih dilanggar oleh peserta didik, untuk melihat apakah ada sanksi bagi mahasiswa yang melanggar peraturan-peraturan yang telah dirumuskan tersebut dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Rahmat Hidayat, 14 Desember 2015.

Tabel 4. 4. Sanksi Jika Tidak Mengikuti Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	23	54.76
B	Tidak	15	35.71
C	Kadang-kadang	4	9.52
Jumlah Total		42	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat 54.76% mahasiswa yang tidak mengikuti program Ma'had Al-Jamiah mendapatkan sanksi, 35.71% mahasiswa yang tidak mengikuti program Ma'had Al-Jamiah tidak mendapatkan sanksi, dan 9.52% mahasiswa yang tidak mengikuti program Ma'had Al-Jamiah kadang-kadang mendapatkan sanksi. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setengah atau lebih setengah mahasiswa yang tidak mengikuti program Ma'had Al-Jamiah mendapatkan sanksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh ustadz yang mengajar di ma'had Al-Jamiah.⁹

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, pendidik telah melakukan yang terbaik untuk membuat peserta didik menjadi bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan demikian tidak terlepas juga dari niat mereka untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Untuk melihat apakah mereka membaca kembali Al-Qur'an di Ma'had setelah belajar di kelas dapat kita lihat pada tabel berikut:

⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Chandra Maulana, 14 Desember 2015.

Tabel 4. 5. Pengulangan Mengaji Setelah Belajar Di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	34	80.95
B	Tidak	0	0
C	Kadang-kadang	8	19.04
Jumlah Total		42	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat 80.95% mereka melakukan pengulangan mengaji setelah belajar di ma'had Al-Jamiah, 0% mereka tidak melakukan pengulangan mengaji setelah belajar di ma'had Al-Jamiah, dan 19.04% mereka kadang-kadang melakukan pengulangan mengaji setelah belajar di ma'had Al-Jamiah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan pada umumnya mereka melakukan pengulangan mengaji setelah belajar di ma'had Al-Jamiah. Menurut hasil wawancara benar mereka melakukan pengulangan mengaji setelah belajar di ma'had Al-Jamiah.¹⁰

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, seorang pendidik harus kreatif dalam mengajar, seperti memanfaatkan media yang ada dan pendidik menggunakan media secara bervariasi. Untuk melihat apakah seorang pendidik menggunakan media secara bervariasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6. Pendidik menggunakan media dalam mengajar dan media yang digunakan bervariasi.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	11	26.19
B	Tidak	13	30.95
C	Kadang-kadang	18	42.85
Jumlah Total		42	100%

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Muammar Khadafi, 14 Desember 2015.

Dari tabel di atas dapat dilihat 26.19% mereka mengatakan bahwasanya pendidik benar adanya menggunakan media dalam mengajar dan media yang digunakan bervariasi, 30.95% mengatakan pendidik tidak menggunakan media dalam mengajar dan media yang digunakan tidak bervariasi, dan 42.85% menurut pengakuan peserta didik melalui hasil angket pendidik kadang-kadang menggunakan media dalam mengajar dan media yang digunakan kadang-kadang bervariasi. Dari tabel di atas dapat disimpulkan kurang dari setengah pendidik kadang-kadang menggunakan media dalam mengajar dan media yang digunakan kadang-kadang bervariasi.¹¹

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an seorang pendidik harus mempunyai banyak cara dalam memberi pemahaman kepada peserta didik, diantaranya dengan keragaman dan bervariasinya metode yang digunakan saat mengajar. Karena salah satu efektifitas pengajaran itu adalah apabila antara metode dan materi yang disajikan sesuai. Untuk mengetahui pembinaan atau melihat apakah pendidik menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7. Metode yang digunakan pendidik bervariasi.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	23	54.76
B	Tidak	10	23.80
C	Kadang-kadang	9	21.42
Jumlah Total		42	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat 23 orang 54.76% setengah atau lebih setengah menjawab ya kalau metode yang digunakan pendidik bervariasi, 10

¹¹ Hasil wawancara dengan ustadzah Zulfatmi, 14 Desember 2015.

orang 23.80% menjawab sebagian kecil metode yang digunakan pendidik dalam melakukan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan 9 orang atau 21.42% menjawab kadang-kadang metode yang digunakan pendidik bervariasi. Dari tabel di atas dapat disimpulkan setengah atau lebih setengah pendidik menggunakan metode dalam melakukan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, pendidik memang menggunakan metode ketika mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini agar memudahkan dalam membaca Al-Qur'an.¹²

Dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pendidik harus mempunyai berbagai macam cara dalam melakukan pembinaan dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal juga harus melakukan pengontrolan secara menyeluruh seperti mengadakan tes harian untuk melihat kemampuan mengaji peserta didik selama melakukan proses pembinaan. Untuk melihat apakah ada dilakukannya tes harian oleh pendidik terhadap peserta didik untuk melihat sejauh mana kemampuan mengajinya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8. Dilakukan Tes Harian Untuk Melihat Kemampuan Mengaji Peserta Didik.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ada	14	33.33
B	Tidak	19	45.23
C	Kadang-kadang	9	21.42
Jumlah Total		42	100%

Dari tabel di atas 33.33% menjawab ada dilakukannya tes harian untuk melihat kemampuan mengaji, 45.23% menjawab tidak ada dilakukannya tes

¹² Hasil wawancara dengan ustadz Zulham, 14 Desember 2015.

harian untuk melihat kemampuan mengaji, dan 21.42% menjawab kadang-kadang pendidik melakukan tes harian untuk melihat kemampuan mengaji peserta didik. Dari tabel di atas dapat disimpulkan setengah atau lebih dari setengah menjawab tidak ada dilakukannya tes harian untuk melihat kemampuan mengaji peserta didik. Menurut hasil wawancara dengan pengajar yang mementori mereka, memang benar setengah atau lebih dari setengah tidak melakukan tes harian.¹³

Dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik biasanya pendidik menganjurkan peserta didik untuk mengulangi bacaan ayat Al-Qur'an di rumah atau ditempat lain. Untuk lebih jelas apakah peserta didik diwajibkan mengulangi bacaan mengajinya dan mengisi lembar laporan pengontrolan dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9. Setiap Mahasiswa Diwajibkan Mengaji Di Asrama Yang Dibuktikan Dengan Mengisi Lembaran Laporan.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ada	20	47.61
B	Tidak	21	50
C	Kadang-kadang	1	2.38
Jumlah Total		42	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat 47.61% kurang dari setengah mahasiswa diwajibkan mengaji di asrama yang dibuktikan dengan mengisi lembaran laporan, 50% setengah atau lebih dari setengah mahasiswa diwajibkan mengaji di asrama yang dibuktikan dengan mengisi lembaran laporan, dan 2.38% sedikit sekali mahasiswa diwajibkan mengaji di asrama yang dibuktikan dengan mengisi lembaran laporan. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setengah

¹³ Hasil wawancara dengan ustadz Hasanuddin, 14 Desember 2015.

atau lebih dari setengah mahasiswa tidak diwajibkan mengaji di asrama yang dibuktikan dengan mengisi lembaran laporan.

C. Kendala-Kendala Dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi PAI Melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry

Dalam melakukan suatu pekerjaan, tentunya mempunyai kendala yang harus dihadapi oleh seseorang. Demikian halnya dengan mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti pembinaan di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry agar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, mempunyai kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Untuk mengetahui ada tidaknya kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembinaan dan belajar membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10. Keseriusan Mahasatri Mengikuti Program Di Ma'had Al-Jamiah.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	15	35.71
B	Tidak	2	4.76
C	Kadang-kadang	25	60
Jumlah Total		42	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat 35.71% sebagian kecil keseriusan dalam mengikuti program di ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry, 4.76% sedikit sekali keseriusan dalam mengikuti program di ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry, 60% sebagian besar kadang-kadang serius dalam mengikuti program di ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar kadang-kadang serius dalam mengikuti program di ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.¹⁴

kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa bermacam-macam bentuknya, dalam mengikuti program di ma'had Al-Jamiah, baik dari segi kedisiplinan pengajar maupun dari jadwal yang disusun untuk pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan jadwal perkuliahan, untuk melihat apakah jadwal yang ditetapkan oleh ma'had beradu dengan jadwal perkuliahan sehingga terdapat kendala dalam proses pembinaan, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 11. Jadwal Yang Ditetapkan Oleh Ma'had Beradu Dengan Jadwal Perkuliahan.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	5	12
B	Tidak	10	25
C	Kadang-kadang	27	63
Jumlah Total		42	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat 12% sedikit sekali jadwal yang ditetapkan oleh ma'had beradu dengan jadwal perkuliahan, 25% sebagian kecil jadwal yang ditetapkan oleh ma'had Al-Jamiah tidak beradu dengan jadwal perkuliahan, dan 63% sebagian besar jadwal yang ditetapkan oleh ma'had Al-Jamiah kadang-kadang beradu dengan jadwal perkuliahan. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar jadwal yang ditetapkan oleh ma'had beradu dengan jadwal perkuliahan sehingga berdampak besar bagi mahasiswa.¹⁵

Berbagai macam kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam hak mendapatkan keamanan, ketentraman, dan

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah Sri Hastuti, 14 Desember 2015.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Rahmat Hidayat, 14 Desember 2015.

kenyamanan dalam belajar. Untuk melihat apakah mahasiswa mendapatkan kenyamanan didalam ruangan belajar, dapat dilihat dan diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12. Mahasantri Merasa Nyaman Dengan Ruangan Yang Disediakan Oleh Ma'had Al-Jamiah.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	22	52.38
B	Tidak	9	21.42
C	Biasa Saja	11	26.19
Jumlah Total		42	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat 52.38% setengah atau lebih setengah merasa nyaman dengan ruangan yang disediakan oleh ma'had Al-Jamiah, 21.42% sebagian kecil merasa tidak nyaman dengan ruangan yang disediakan oleh ma'had Al-Jamiah, dan 26.19% merasa biasa saja dengan ruangan yang disediakan oleh ma'had Al-Jamiah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setengah atau lebih setengah merasa nyaman dengan ruangan yang disediakan oleh ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.¹⁶

Orang tua adalah guru pertama bagi si anak, oleh karena itu orang tua berperan penting dalam hal tersebut dan juga tidak terlepas dari pengontrolan keluarga terhadap anak. Untuk melihat Apakah ada kepedulian orang tua terhadap kemampuan mengaji anaknya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13. Kepedulian Orang Tua Terhadap Kemampuan Mengaji Mahasantri.

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	41	97.61
B	Tidak	0	0
C	Kadang-kadang	1	2.38
Jumlah Total		42	100%

¹⁶ Hasil wawancara dengan ustadzah Khairul Bara'ah, 14 Desember 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat 97.61% mahasiswa mendapatkan perhatian orang tuanya terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, 0% mahasiswa tidak mendapatkan perhatian orang tuanya terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan 2.38% mahasiswa kadang-kadang mendapatkan perhatian orang tuanya terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mahasiswa mendapatkan perhatian dari orang tuanya terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.¹⁷

D. Pembuktian Hipotesis

Sub bab ini merupakan sub bab terakhir dalam pembahasan skripsi yang didalamnya penulis mencoba membuktikan hipotesis yang telah diajukan pada uraian yang diatas.

1. Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa PAI pada program Ma'had Al-Jamiah masih belum baik.

Data penelitian penulis menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh pendidik pada program Ma'had Al-Jamiah dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan tabel 4. 2, 4. 3, 4. 4, 4. 5, 4. 7. Dengan demikian, hipotesa pertama tidak dapat diterima kebenarannya.

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Rahmat Hidayat, 14 Desember 2015.

2. Masih ada kendala dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa prodi PAI melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.

Adapun dari hasil penelitian yang penulis temukan bahwasanya benar terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Prodi PAI melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry diantaranya sebahagian besar mahasiswa kadang-kadang kurang serius dalam mengikuti pembinaan di ma'had Al-Jamiah yang dapat dilihat pada tabel 4. 10. Kemudian penganturan jadwal mengaji kadang-kadang masih beradu dengan jadwal perkuliahan yang dapat dilihat pada tabel 4. 11. Dengan demikian, hipotesa yang kedua diterima kebenarannya.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pembinaan yang dilakukan oleh program Ma'had Al-Jamiah sudah baik, hal ini berdasarkan tujuan program Ma'had Al-Jamiah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an mahasiswa, termasuk diantaranya mahasiswa Prodi PAI yang sudah mengikuti program tersebut. Manajemen program Ma'had Al-Jamiah juga diatur dengan baik dan sesuai dengan teori yaitu dari jadwal belajar, sarana dan prasarana, sumber daya manusia pada program Ma'had Al-Jamiah, adanya kerja sama yang baik antara lembaga UPT Ma'had Al-Jamiah, ketua Prodi, Instruktur, dan mahasiswa. Selain itu juga masih banyak terdapat kendala dalam proses pembinaan yang disebabkan oleh banyak factor, diantaranya kurangnya minat dan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti pembinaan, masih ada penganturan jadwal mengaji kadang-kadang masih beradu dengan jadwal perkuliahan.

B. Saran

1. Bagi pihak UIN Ar-Raniry agar kembali membuat tes baca Al-Qur'an bagi calon mahasiswa UIN Ar-Raniry supaya lulusan dari UIN Ar-Raniry mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan bagi pihak lembaga atau pengambil kebijakan untuk terus bisa menyediakan dan menambahkan fasilitas Ma'had Al-Jamiah seperti Al-Qur'an dan buku-buku tajwid dan media belajar lainnya untuk kelancaran program ma'had al-jamiah dan terus memberikan pelatihan kepada instruktur Ma'had Al-Jamiah agar dapat memberi pembelajaran dengan lebih baik.

2. Bagi pihak instruktur untuk terus mempelajari metode-metode pembelajaran yang lebih beragam dan menggunakan media yang bervariasi serta menyiapkan materi dengan baik agar dapat mengajar lebih maksimal dan tetap disiplin serta mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Bagi para mahasiswa agar rajin dan serius mempelajari Al-Qur'an serta menjadikan Al-Qur'an bagian dari kehidupan, kemudian menghormati guru serta disiplin dalam menuntut ilmu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Abdur Rauf. 2011. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Cet. 21, Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Abdurrahmat Fathori. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani.
- Akal Hawi. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers.
- Anas Sudijono. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arisimi Arikunto. 2002. *Penelitian Prosedur*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud.1990. *Kurikulum Sekolah Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam'an Satori, dkk. 2007. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- fitriinsani.wordpress.com, *Metode-metode baca tulis Al-Qur'an di Indonesia*, 12 Desember 2009. Diakses pada tanggal 15 Juni 2015 dari situs: <https://fitriinsani.wordpress.com/2009/12/12/metode-metode-baca-tulis-al-quran-di-indonesia>.
- H. M. Budiyanto. 1995. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Team Tadarrus AMM.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat. 1978. *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Studi Group.

- Ihan Nurdin, *Tahun Ini UIN Ar-Raniry Terima Lima Ribu Mahasiswa Baru*, Januari 2015. Diakses pada tanggal 27 Maret 2014 dari situs: <http://atjehpost.co/m/read/1971/Tahun-Ini-UIN-Ar-Raniry-Terima-Lima-Ribu-Mahasiswa-Baru>.
- Imam Wahyudi. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Prestasi Pustakatya.
- KH. As'ad Humam. 2005. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta: Team Tadarus angkatan Muda Masjid & Mushola (AAM)
- M. Burhan Bungin. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, cet ke 1, Jakarta: Kencana.
- M. Ngalim Puanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 20, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manna Khalil Al-Qattan. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Ter: Muzakkair AS, Jakarata: Litera Antar Nusa.
- Margono. S . 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. VIII, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ali, Muhammad Asrori, 2009. *Psikologi Remaja*, Cet 5, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Hasyim.2002. *Penentuan Dasar Kaidah Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Ilmu Jaya.
- Muhammad Hatta Usman. 1990. *Metode Hattaiyah Jil 1*, Bangkiang Riau: Riyani.
- Mukhlis, Hirmaningsih. 2010. *Teori Psikologi Perkembangan*, Pekanbaru: Psikologi Press
- Nasution S. 1988. *Metode Riserch Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi Ali. 2006. *Pedoman Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid)*, Cet VI, Jakarta: Mutiara.
- Pupuh Fathurrohman. Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet. IV, Bandung: PT Revika Aditama.

- Purwa Atmaja Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Cet.I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosihan Anwar. 2008. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdin Pohan. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Penelitian Prosedur*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 18, Jakarta: rajawali Pers.
- Sutrisno Hadi. 1982. *Metodelogi Research*, Cet. 1, Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.
- Syaikh Manna Al-Qaththan. 2011. *Pengantar Ilmu Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Team Dept.Tahsin Maqdis. 2003. *Tahsin Tilawah*, Bandung: Maqdis Perss.
- W. J. S. Poerwadarminta, 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarto Surakhmat. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: IKIP.

**ANGKET PENELITIAN UNTUK MAHASISWA PRODI PAI
UIN AR-RANIRY PADA MA'HAD AL-JAMIAH**

I. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa saya ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

II. IDENTITAS MAHASISWA

Nama :

Asal Sekolah :

Hari/tanggal :

III. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda merasa puas dengan pembinaan di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry?
a. Ya b. Tidak c. Biasa saja
2. Adakah pengaruh program Ma'had Al-jamiah UIN Ar-Raniry terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anda?
a. Ada b. Tidak c. Biasa saja
3. Adakah jadwal Ma'had Al-jamiah UIN Ar-Raniry yang telah ditetapkan beradu dengan jadwal kuliah anda?
a. ada b. Tidak c. Kadang-kadang
4. Apakah anda serius dalam mengikuti Program Ma'had Al-jamiah UIN Ar-Raniry??
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang
5. Adakah sanksi jika tidak mengikuti Program Ma'had Al-jamiah UIN Ar-Raniry?
a. Ada b. Tidak c. Kadang-kadang

6. Adakah kerja sama antara ustadz/ustadzah dengan kepala asrama Ma'had Al-jamiah UIN Ar-Raniry?
 - a. Ada
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
7. Adakah kepedulian orang tua terhadap kemampuan mengaji anda?
 - a. Ada
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
8. Adakah pengulangan mengaji setelah belajar di Program Ma'had Al-jamiah UIN Ar-Raniry?
 - a. Ada
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
9. Apakah pembimbing menggunakan media dalam mengajar dan media yang digunakan pembimbing bervariasi?
 - a. Ada
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
10. Apakah metode yang digunakan pembimbing bervariasi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
11. Apakah anda nyaman dengan ruang belajar yang disediakan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Biasa saja
12. Adakah tes harian untuk melihat kemampuan mengaji Program *Ma'had Al-jamiah* UIN Ar-Raniry?
 - a. Ada
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
13. Adakah setiap mahasiswa Program *Ma'had Al-jamiah* UIN Ar-Raniry diwajibkan mengaji di rumah/Asrama dan mengisi lembar laporan?
 - a. Ada
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTAD/ USTADZAH PADA
MA'AHAD AL-JAMIAH UIN AR-RANIRY**

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas Mengajar :

Hari/tanggal :

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana menurut anda tentang program *Ma'had Al-Jamiah* dan apakah tujuan dari program *Ma'had Al-Jamiah* sudah tercapai, dilihat dari sudut mana penilaian anda?
2. Apakah anda sudah menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku pada *Ma'had Al-Jamiah*, dinilai dari segi mana?
3. Adakah kerja sama antara pengajar dengan pimpinan Program *Ma'had Al-Jamiah* dan mahasiswa, bisa dibuktikan dengan?
4. Adakah sanksi jika mahasiswa tidak masuk *Ma'had Al-Jamiah* dan apa sanksinya?
5. Berapakah perbandingan (rasio) antara mahasiswa dengan pengajar?
6. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengaji Al-Qur'an?
7. Apakah mahasiswa aktif semua dalam mengikuti pengajian?
8. Bagaimana menurut anda ruang belajar yang telah disediakan oleh *Ma'had* sudah memadai?
9. Metode belajar apa saja yang anda terapkan dalam pembelajaran tersebut?
10. Apa saja kendala dalam proses pembelajaran di Asrama?
11. Tes apa saja yang dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengaji Al-Qur'an?
12. Apakah setiap bulan sekali pengajar dan mahasiswa ada monitoring?
13. Apabila mahasiswa lulus atau tidak lulus apa yang akan dilakukan untuk selanjutnya?